



# TINJAUAN EKONOMI, KEUANGAN, & FISKAL

Memperkokoh Fundamental Ekonomi di Tengah Eskalasi Ketidakpastian Global

EDISI I TAHUN 2026

## Ulasan Khusus

Integrasi Ekonomi Kalimantan:  
Jaringan Perdagangan Regional dan Arah Kebijakan Fiskal





Edisi I 2026

Foto Sampul: Global business container cargo ship in import export (Mehaniq - Freepik)

Tinjauan Ekonomi, Keuangan dan Fiskal diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Strategi Ekonomi dan Fiskal, Kementerian Keuangan, dengan periode publikasi triwulanan dan memuat mengenai perkembangan kebijakan ekonomi, fiskal, dan keuangan terkini.

#### Diterbitkan oleh:

Direktorat Jenderal Strategi Ekonomi dan Fiskal

#### Pengarah:

Direktur Jenderal Strategi Ekonomi dan Fiskal

#### Penanggung Jawab:

Direktur Strategi Stabilisasi Ekonomi

#### Dewan Redaksi:

Direktur Strategi Stabilisasi Ekonomi, Direktur Strategi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, Sekretaris Direktorat Jenderal

#### Editor:

Direktur Strategi Stabilisasi Ekonomi, Kepala Subdirektorat Program dan Manajemen Pengetahuan-Direktorat Strategi Stabilisasi Ekonomi

#### Kontributor

**Perkembangan Ekonomi Global:** Rahadian Zulfadin, Arista Lya Kusuma, Sri Rejeki Prasasti, Fahmi Tanjung, Yanuar Falak Abiyunus

#### Perkembangan Ekonomi Domestik

**Pertumbuhan Ekonomi:** Wiranda Baihaqi, Yogi Kristanto, Aep Soleh

**Inflasi:** Arti Dyah Woroutami, Raditiyo Harya Pamungkas, Wignyo Parasian, Wantrijan Naibaho, Andi Yoga Trihartanto

**Neraca Perdagangan:** Dian Novi Wibowo, Kemal Abdul Rahman Al'Iksani

**Neraca Pembayaran:** Muhammad Afdi Nizar

**Moneter dan Perbankan:** Rudi Handoko, Wahyu Septia Wijayanti, Dessy Kusumawardani, Restu Rinayanti

**Realisasi APBN:** Suhendi Ery Saputro, Ika Kartika Sari

#### Ulasan Khusus

**Integrasi Ekonomi Kalimantan: jaringan Perdagangan Regional dan Arah Kebijakan Fiskal**

Prof. Dr. M. Handry Imansyah

**Tim Redaksi:** Suhendi Ery Saputro, Tomy Dasmanto, Celina Faramitha

**Publikasi:** Tomy Dasmanto, Fatima Medina Septiyanti, Bramantiyo, Mochammad Bentar Prakoso, Cessa Seftari

#### Alamat Redaksi:

Gedung R.M. Notohamiprodjo, Jalan Dr. Wahidin Raya Nomor 1 Jakarta 10710

**Situs Web:** [fiskal.kemenkeu.go.id](http://fiskal.kemenkeu.go.id)

**TINJAUAN**

**EKONOMI, KEUANGAN, & FISKAL**

Edisi I 2026

# KATA PENGANTAR

**P**erkembangan perekonomian pada akhir 2025 hingga awal 2026 menunjukkan bahwa dinamika global masih diwarnai ketidakpastian perdagangan, eskalasi geopolitik, serta meningkatnya volatilitas pasar keuangan. Meskipun dihadapkan pada berbagai tekanan global, Indonesia tetap mampu menjaga kinerja ekonomi. Pertumbuhan ekonomi nasional pada 2025 yang mencapai 5,11%, dengan akselerasi pada triwulan IV sebesar 5,39%(yoy), mencerminkan kuatnya daya tahan perekonomian yang ditopang oleh kuatnya konsumsi rumah tangga dan investasi, akselerasi belanja pemerintah, serta kinerja eksternal yang konsisten kuat. Capaian tersebut turut diikuti oleh perbaikan indikator kesejahteraan masyarakat, dengan stabilitas makroekonomi tetap dipelihara melalui pengendalian inflasi, pengelolaan fiskal yang kredibel, termasuk dengan koordinasi kebijakan fiskal moneter yang semakin kuat namun tetap pruden. Ke depan, di tengah berbagai risiko global dan domestik yang masih membayangi, sinergi kebijakan yang kuat menjadi kunci untuk menjaga momentum pertumbuhan, memperkuat ketahanan ekonomi, dan mendorong pembangunan yang berkelanjutan serta inklusif.

Dalam rangka mendiseminasikan informasi kepada masyarakat, Direktorat Jenderal Strategi Ekonomi dan Fiskal menerbitkan Tinjauan Ekonomi, Keuangan, dan Kebijakan Fiskal (TEKF). Tinjauan yang diterbitkan triwulanan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kinerja kondisi ekonomi makro, sektor keuangan, dan kebijakan fiskal. TEKF edisi I Tahun 2026 mengambil tema “Memperkokoh Fundamental Ekonomi di Tengah Eskalasi Ketidakpastian Global” serta menghadirkan ulasan khusus “Integrasi Ekonomi Kalimantan: Jaringan Perdagangan Regional dan Arah Kebijakan Fiskal”. Perkembangan ekonomi di Kalimantan menjadi referensi yang menarik, karena mampu mengikuti tren kuatnya pertumbuhan ekonomi di level nasional dan kompetitif dengan aktivitas ekonomi Pulau Jawa.

Kami mengharapkan dokumen ini dapat menjadi referensi bagi berbagai pihak dalam memahami perkembangan kondisi ekonomi dan keuangan terkini, serta langkah kebijakan yang ditempuh Pemerintah. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan. Kritik dan saran yang membangun selalu kami butuhkan untuk perbaikan ke depan.

Selamat membaca.

Maret 2026

Febrio Nathan Kacaribu

**Direktur Jenderal Strategi Ekonomi dan Fiskal**

# DAFTAR ISI

|                                                                                             |     |
|---------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| KATA PENGANTAR.....                                                                         | i   |
| DAFTAR ISI.....                                                                             | ii  |
| ABREVIASI.....                                                                              | iii |
| RINGKASAN EKSEKUTIF .....                                                                   | iv  |
| PERKEMBANGAN EKONOMI TERKINI .....                                                          | 1   |
| <b>Perkembangan Perekonomian Global</b> .....                                               | 4   |
| Dinamika geopolitik membayangi perekonomian global .....                                    | 4   |
| Risiko dan Outlook Ekonomi Global.....                                                      | 8   |
| <b>Perkembangan Ekonomi Domestik</b> .....                                                  | 10  |
| Kinerja APBN kuat dengan dukungan penerimaan dan pengelolaan fiskal yang prudent .....      | 22  |
| ULASAN KHUSUS.....                                                                          | 25  |
| Integrasi Ekonomi Kalimantan: Jaringan Perdagangan Regional dan Arah Kebijakan Fiskal ..... | 25  |

# ABREVIASI

|               |                                              |               |                                        |
|---------------|----------------------------------------------|---------------|----------------------------------------|
| <b>AP</b>     | : <i>Administered Price</i>                  | <b>NTB</b>    | : Neraca Transaksi Berjalan            |
| <b>APBN</b>   | : Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara     | <b>NTMF</b>   | : Neraca Transaksi Modal Dan Finansia  |
| <b>AS</b>     | : Amerika Serikat                            | <b>OJK</b>    | : Otoritas Jasa Keuangan               |
| <b>ASEAN</b>  | : The Association of Southeast Asian Nations | <b>PDB</b>    | : Produk Domestik Bruto                |
| <b>ASN</b>    | : Aparatur Sipil Negara                      | <b>PMI</b>    | : Purchasing Managers' Index           |
| <b>Bansos</b> | : Bantuan Sosial                             | <b>PMI</b>    | : Pekerja Migran Indonesia             |
| <b>BI</b>     | : Bank Indonesia                             | <b>PMTB</b>   | : Pembentukan Modal Tetap Bruto        |
| <b>BK</b>     | : Bea Keluar                                 | <b>PMK</b>    | : Peraturan Menteri Keuangan           |
| <b>BLU</b>    | : Badan Layanan Umum                         | <b>PNBP</b>   | : Pendapatan Negara Bukan Pajak        |
| <b>BM</b>     | : Bea Masuk                                  | <b>PNS</b>    | : Pegawai Negeri Sipil                 |
| <b>BPS</b>    | : Badan Pusat Statistik                      | <b>Polri</b>  | : Kepolisian Republik Indonesia        |
| <b>bps</b>    | : basis points                               | <b>PP</b>     | : Peraturan Pemerintah                 |
| <b>BUMN</b>   | : Badan Usaha Milik Negara                   | <b>PPH</b>    | : Pajak Penghasilan                    |
| <b>CAR</b>    | : Capital Adequacy Ratio                     | <b>PPN</b>    | : Pajak Pertambahan Nilai              |
| <b>Cadev</b>  | : Cadangan Devisa                            | <b>PPN DN</b> | : Pajak Pertambahan Nilai Dalam Negeri |
| <b>CDS</b>    | : <i>Credit Default Swap</i>                 | <b>PPnBM</b>  | : Pajak Penjualan atas Barang Mewah    |
| <b>CPO</b>    | : Crude Palm Oil                             | <b>qoq</b>    | : quarter on quarter                   |
| <b>DPK</b>    | : Dana Pihak Ketiga                          | <b>RoA</b>    | : Return on Assets                     |
| <b>ECB</b>    | : the European Central Bank                  | <b>SBN</b>    | : Surat Berharga Negara                |
| <b>IHSG</b>   | : Indeks Harga Saham Gabungan                | <b>SDA</b>    | : sumber daya alam                     |
| <b>IMF</b>    | : International Monetary Fund                | <b>SDM</b>    | : Sumber Daya Manusia                  |
| <b>K/L</b>    | : Kementerian dan Lembaga                    | <b>THR</b>    | : Tunjangan Hari Raya                  |
| <b>KI</b>     | : Kredit Investasi                           | <b>TKD</b>    | : Transfer ke Daerah                   |
| <b>KK</b>     | : Kredit Konsumsi                            | <b>TPT</b>    | : Tingkat Pengangguran Terbuka         |
| <b>KKB</b>    | : Kredit Kendaraan Bermotor                  | <b>USD</b>    | : US Dollar                            |
| <b>KMK</b>    | : Kredit Modal Kerja                         | <b>UST</b>    | : US Treasury                          |
| <b>KND</b>    | : Kekayaan Negara Dipisahkan                 | <b>UU</b>     | : Undang-Undang                        |
| <b>LPG</b>    | : Liquefied Petroleum Gas                    | <b>VF</b>     | : <i>Volatile Food</i>                 |
| <b>Migas</b>  | : Minyak dan Gas Bumi                        | <b>Wisman</b> | : Wisatawan Mancanegara                |
| <b>NDA</b>    | : Net Domestic Asset                         | <b>yoy</b>    | : <i>year on year</i>                  |
| <b>NFA</b>    | : Net Foreign Asset                          | <b>ytd</b>    | : <i>year to date</i>                  |
| <b>NIM</b>    | : Net Interest Margin                        |               |                                        |
| <b>NPI</b>    | : Neraca Pembayaran Indonesia                |               |                                        |
| <b>NPL</b>    | : <i>Non-performing loan</i>                 |               |                                        |



# RINGKASAN EKSEKUTIF

Sejak akhir tahun 2025 hingga memasuki tahun 2026, perekonomian global masih dibayangi ketidakpastian perdagangan dan eskalasi geopolitik yang meningkatkan volatilitas pasar keuangan, mengganggu rantai pasok, serta menambah tekanan pada harga komoditas strategis, terutama energi. Di tengah tekanan tersebut, sektor manufaktur global tetap menunjukkan resiliensi, tercermin dari PMI manufaktur global yang masih berada pada zona ekspansif pada Januari-Februari 2026, dengan dukungan utama berasal dari aktivitas produksi di kawasan Asia. Sementara itu, proses disinflasi global terus berlanjut namun melambat, sehingga arah kebijakan moneter antarnegara menjadi semakin beragam, dengan bank sentral utama cenderung berhati-hati dalam melanjutkan pelonggaran suku bunga. Secara keseluruhan, prospek ekonomi global tetap moderat, dengan pertumbuhan yang semakin ditopang oleh negara berkembang, khususnya Asia. Sementara, risiko utama masih berasal dari proteksionisme, gangguan pasokan, gejolak geopolitik, dan potensi tekanan stagflasi.

Di dalam negeri, perekonomian Indonesia pada 2025 tumbuh kuat di 5,11%, dengan akselerasi pada triwulan IV mencapai 5,39% (yoy). Kinerja ini ditopang oleh kuatnya permintaan domestik, terutama konsumsi rumah tangga, investasi, belanja Pemerintah, serta ekspor yang tetap terjaga. Dari sisi produksi, pertumbuhan terutama berasal dari industri pengolahan, perdagangan, pertanian, transportasi, akomodasi dan mamin (makanan dan minuman), serta informasi dan komunikasi, sementara sektor pertambangan masih mengalami kontraksi. Secara spasial, seluruh

wilayah tumbuh positif, dengan kinerja tertinggi di Sulawesi sementara Jawa masih menjadi pusat aktivitas manufaktur dan perdagangan.

Pertumbuhan ekonomi tersebut berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat dengan jumlah penduduk bekerja yang meningkat, Tingkat Pengangguran Terbuka menurun menjadi 4,74%, dan tingkat kemiskinan turun menjadi 8,25% pada September 2025. Memasuki 2026, prospek pertumbuhan ekonomi domestik tetap terjaga, namun mulai dibayangi risiko eksternal. Kondisi global masih menghadapi risiko pemulihan konsumsi yang belum sepenuhnya ekspansif, ketegangan geopolitik yang semakin mengarah pada konflik fisik, serta gangguan pada aktivitas perdagangan dan investasi global. Situasi ini terus diwaspadai dari sisi risiko rambatannya terhadap domestik. Rambatan dapat terjadi melalui tekanan terhadap Rupiah dan harga instrumen portofolio di pasar keuangan, serta aktivitas sektor riil berupa gangguan terhadap konsumsi, perdagangan eksternal, investasi, termasuk risiko terhadap keterbatasan ruang fiskal.

Di sisi stabilitas makroekonomi, inflasi pada awal 2026 meningkat akibat *low base effect* tarif listrik, normalisasi harga pangan, dan kenaikan permintaan menjelang Ramadan. Bank Indonesia mempertahankan suku bunga di level 4,75% untuk menjaga stabilitas Rupiah dan inflasi, sementara likuiditas, pertumbuhan kredit, dan ketahanan perbankan tetap terjaga. Sektor eksternal juga tetap resilien, tercermin dari surplus neraca perdagangan Januari 2026 sebesar USD0,95 miliar, membaiknya Neraca Pembayaran Indonesia pada triwulan IV-2025, serta cadangan devisa yang tetap

tinggi. Dari sisi fiskal, realisasi APBN hingga Februari 2026 menunjukkan penerimaan yang kuat, belanja yang ekspansif dan terarah, serta pembiayaan yang tetap dikelola secara prudent.

TEKF edisi ini mengangkat tema “Integrasi Ekonomi Kalimantan: Jaringan Perdagangan Regional dan Arah Kebijakan Fiskal”. Keterkaitan ekonomi antarprovinsi di Kalimantan membentuk jaringan produksi regional yang relatif terpusat dan hierarkis, dengan koridor perdagangan utama terkonsentrasi pada hubungan Kalimantan Timur–Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur–Kalimantan Tengah, terutama karena spesialisasi produksi berbasis SDA. Kalimantan Timur menempati posisi paling sentral sebagai *production hub* utama berbasis energi dan pertambangan yang menghasilkan *spillover effect* besar ke wilayah lain. Sementara, Kalimantan Selatan berperan sebagai *distribution hub* dengan ditopang aktivitas perdagangan dan logistik. Provinsi lain, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Utara berfungsi terutama sebagai pemasok komoditas primer, sedangkan Kalimantan Barat cenderung lebih perifer dalam jaringan internal Kalimantan karena orientasi perdagangannya lebih kuat ke luar pulau.

Secara sektoral, perdagangan regional ditopang terutama oleh pertambangan dan energi, industri pengolahan berbasis SDA, perkebunan, serta transportasi dan logistik, sehingga memperlihatkan bahwa integrasi ekonomi Kalimantan lebih dibentuk oleh spesialisasi antarwilayah daripada oleh pola perdagangan yang seimbang. Dengan demikian, strategi pembangunan dan kebijakan fiskal di Kalimantan perlu berbasis jaringan, yakni memprioritaskan penguatan infrastruktur industri dan hilirisasi di Kalimantan Timur, penguatan pelabuhan dan sistem logistik di Kalimantan Selatan, hilirisasi komoditas di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Utara, serta peningkatan konektivitas Kalimantan Barat, agar investasi publik menghasilkan efek pengganda yang lebih luas, memperkuat integrasi pasar, dan mendorong pertumbuhan kawasan secara lebih merata.



# BAGIAN I

## PERKEMBANGAN EKONOMI TERKINI



Foto: Ilustrasi Area Pertambangan (Freepik)

# Perkembangan Perekonomian Global

## Dinamika geopolitik membayangi perekonomian global

Perekonomian dunia di tahun 2025 bergerak penuh dinamika, terutama disebabkan oleh ketidakpastian kebijakan perdagangan. Meskipun tekanan inflasi di beberapa negara maju sempat menunjukkan tren melandai, ketidakpastian kebijakan menyebabkan volatilitas pasar keuangan meningkat pada penghujung tahun, memaksa para pelaku pasar untuk bersikap defensif terhadap aset-aset berisiko. Kendati demikian, tahun 2025 berhasil ditutup dengan resiliensi yang mengejutkan dari negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, yang mencatatkan pertumbuhan kuat.

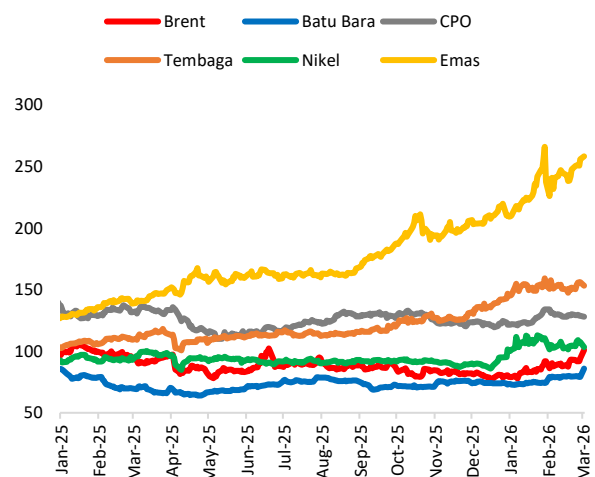
Tahun 2026 dibuka dengan eskalasi geopolitik dan berlanjutnya hambatan perdagangan. Serangan Israel dan Amerika Serikat (AS) ke Iran pada akhir Februari memicu kekhawatiran disrupsi jalur logistik vital di selat Hormuz yang meningkatkan harga komoditas energi. Ketidakpastian semakin meningkat seiring diberlakukannya kebijakan tarif impor universal baru oleh AS pascaputusan Mahkamah Agung yang menambah beban pada rantai pasok global. Kombinasi kondisi tersebut berpotensi menekan inflasi kembali naik ke level waspada. Pasar keuangan juga mengalami tekanan yang signifikan karena investor cenderung menghindari aset berisiko dan beralih ke instrumen *safe haven*. Hal ini berpotensi menekan nilai tukar mata uang dan memicu arus modal keluar (*capital outflow*) di negara berkembang.

Ketegangan geopolitik tersebut langsung berdampak pada dinamika pasar komoditas dunia. Harga energi, pangan, dan logam dasar mengalami fluktuasi tajam. Harga minyak mentah Brent yang sempat melandai pada 2025 akibat pemulihan produksi OPEC+ dan pelemahan permintaan Tiongkok, seketika melonjak di awal 2026 menyusul gangguan di Selat Hormuz yang meningkatkan *risk premium* secara signifikan. Sejalan dengan itu, harga batu bara juga bergerak naik, seiring upaya pencarian energi alternatif. Di sektor pangan, harga CPO menguat terbatas didorong oleh implementasi kebijakan B40 di Indonesia yang memperketat suplai di pasar global. Di sisi lain, pasar logam dasar menunjukkan

volatilitas tinggi; harga tembaga melonjak ke rekor tertinggi pada akhir 2025 akibat permintaan untuk menopang pengembangan infrastruktur *Artificial Intelligence* (AI) dan elektrifikasi. Harga emas juga naik signifikan sebagai aset *safe haven* akibat ketidakpastian geopolitik dan meningkatnya risiko di pasar keuangan. Harga nikel mengalami reli tajam di awal 2026 menyusul rencana pengurangan signifikan kuota produksi, setelah sebelumnya sempat tertekan tingginya surplus global

### GRAFIK 1

Perkembangan Indeks Harga Komoditas (indeks 1 Januari 2024 = 100)



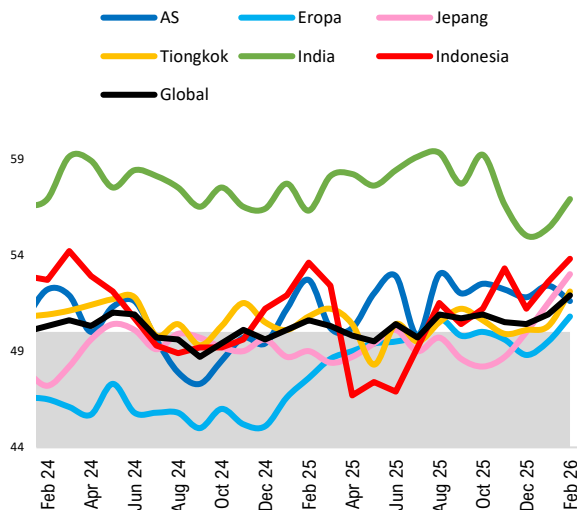
Sumber: Bloomberg, diolah

Di tengah kenaikan biaya input, sektor manufaktur global justru menunjukkan resiliensi dengan peningkatan *Purchasing Managers' Index* (PMI) di awal 2026. PMI Manufaktur di Januari dan Februari 2026 tercatat masing-masing 50,9 dan 51,9. Kenaikan PMI ini mencerminkan adanya siklus *re-stocking* secara besar-besaran oleh perusahaan-perusahaan global yang khawatir akan gangguan pasokan lebih lanjut akibat konflik geopolitik. Hal ini ditandai dengan peningkatan komponen *new orders* yang cukup tinggi. Di negara-negara maju dan pusat industri Asia seperti China, India, dan ASEAN, aktivitas manufaktur tetap ekspansif karena dorongan permintaan domestik yang stabil dan upaya percepatan produksi sebelum biaya logistik semakin

meningkat. Sebaliknya, zona Eropa, khususnya negara industri besar seperti Jerman, masih berjuang dengan pertumbuhan yang sangat terbatas dan cenderung stagnan akibat biaya energi yang masih tinggi serta proses pemulihan permintaan domestik yang lebih lambat.

#### GRAFIK 2

PMI Manufaktur Global dan Beberapa Negara G20



Sumber: Bloomberg, diolah

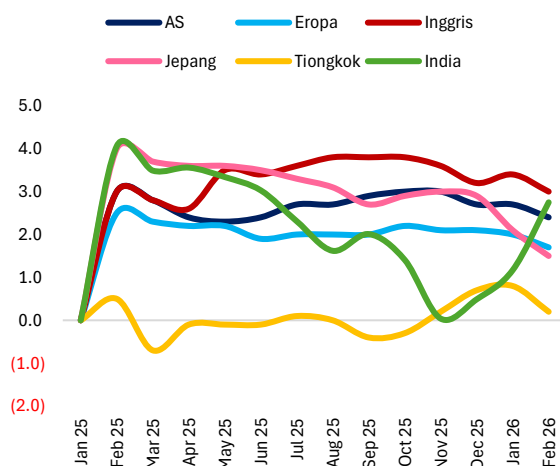
Resiliensi manufaktur tersebut tercermin dalam kinerja perdagangan global sepanjang 2025 hingga triwulan I 2026 yang tetap dinamis meski dibayangi ketidakpastian global. Dinamika ini dipicu oleh kebijakan tarif proteksionisme yang memicu gelombang *front-loading* di awal 2025, serta eskalasi konflik geopolitik di Timur Tengah yang menekan rantai pasok di awal 2026. Negara-negara maju, khususnya AS dan Uni Eropa, menghadapi tantangan berat akibat inflasi dan biaya perdagangan yang tinggi, sementara negara berkembang di kawasan Asia Timur dan Afrika justru menjadi motor penggerak pertumbuhan melalui penguatan perdagangan antar-selatan (*South-South trade*). Secara sektoral, barang yang paling mendominasi pasar adalah peralatan telekomunikasi dan AI, logam transisi energi (seperti tembaga dan perak yang mencapai harga rekor), serta komoditas energi (minyak mentah dan gas alam) yang tetap menjadi tulang punggung perdagangan dunia di tengah ketidakpastian global.

Memasuki awal tahun 2026, dinamika global menunjukkan pola disinflasi yang terus berlanjut namun dengan kecepatan yang melambat.

Berdasarkan laporan IMF, inflasi *headline* global diperkirakan akan melandai ke level 3,8% pada tahun 2026. Di AS, inflasi tahunan tercatat di level 2,4% pada Januari 2026. Proses kembalinya inflasi ke target 2% di AS diproyeksikan berjalan lebih lambat dari perkiraan awal karena tekanan dari kebijakan tarif perdagangan yang baru serta pasar tenaga kerja yang tetap ketat. Sebaliknya, kawasan Eropa mencatatkan kemajuan disinflasi dengan tingkat inflasi tahunan turun menjadi 1,7% pada Januari 2026. Inggris mencatatkan inflasi sebesar 3,4% pada akhir 2025. Sementara, Tiongkok masih bergulat dengan tekanan inflasi rendah di level 0,2% akibat kelebihan kapasitas industri. Jepang menunjukkan tren stabil dengan perkiraan inflasi yang akan melandai sedikit di bawah 2% pada akhir 2026.

#### GRAFIK 3

Inflasi di Berbagai Negara

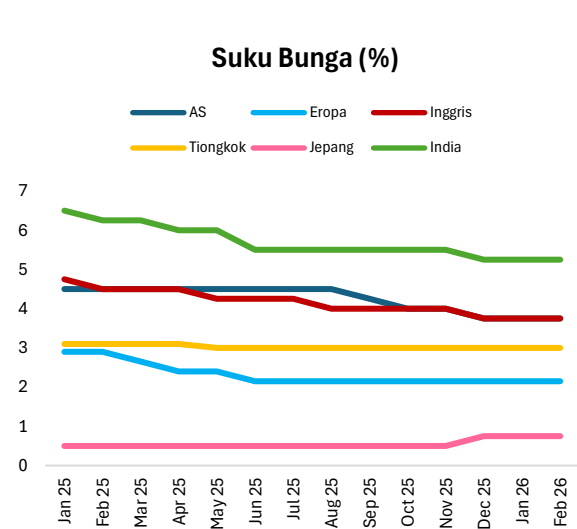


Sumber: Bloomberg, diolah

Arah kebijakan moneter global awal 2026 menunjukkan divergensi, di saat bank sentral berupaya menyeimbangkan normalisasi suku bunga dengan risiko geopolitik. The Fed menahan suku bunga pada kisaran 3,50–3,75% setelah pemangkasan di akhir tahun lalu. Saat ini the Fed melakukan jeda terhadap pemangkasan untuk memantau dampak dari tarif perdagangan baru dan kondisi pasar tenaga kerja. European Central Bank (ECB) mempertahankan suku bunga utama di level 2,15% meskipun inflasi telah turun di bawah target menjadi 1,7%, sementara Bank of England (BoE) tetap di level 3,75% akibat kekhawatiran persistensi harga sektor jasa. Anomali terjadi pada Bank of Japan (BoJ) yang justru memulai

pengetatan moneter menuju kisaran 1,25-1,31% pada pertengahan 2026, seiring penguatan permintaan domestik. Sebaliknya, Tiongkok mempertahankan kebijakan akomodatif dan suku bunga rendah untuk melawan tekanan deflasi.

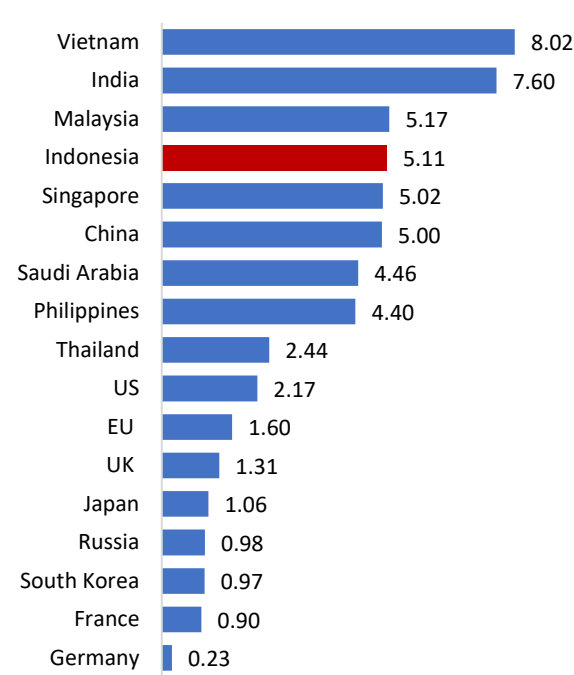
**GRAFIK 4**  
**Suku Bunga di Berbagai Negara**



Sumber: Bloomberg, diolah

**Dinamika global menciptakan divergensi pertumbuhan ekonomi tahun 2025, antara resiliensi negara berkembang dan stagnasi negara maju.** Kawasan ASEAN dan India konsisten tumbuh di atas 5%, dengan Vietnam memimpin di 8,02% (yoy); India di 7,6%; dan Indonesia stabil di 5,11% berkat relokasi rantai pasok serta kuatnya konsumsi domestik. Sementara itu, mayoritas anggota G20 dari blok Barat justru terjebak dalam pertumbuhan rendah di bawah 2% akibat tekanan inflasi dan beban demografi. Fragmentasi geoekonomi, yang ditandai kebijakan proteksionisme dan perang tarif di negara-negara besar G20, justru memberikan keuntungan strategis bagi negara berkembang sebagai pusat manufaktur alternatif yang netral serta mesin pertumbuhan dunia.

**GRAFIK 5**  
**Pertumbuhan PDB Riil 2025**



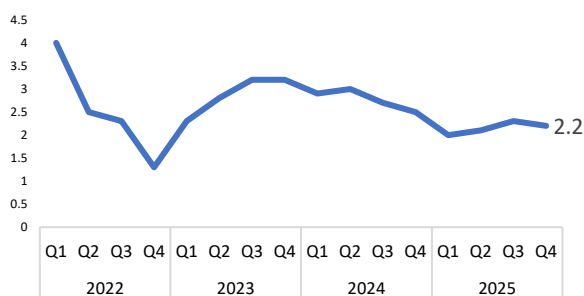
Sumber: Bloomberg, diolah

**Sepanjang 2025, ekonomi AS menunjukkan resiliensi dengan pertumbuhan PDB yang stabil di level 2,2%.** Perkembangan ini menandakan kembalinya tren pertumbuhan ekonomi AS dalam jangka panjang. Namun demikian, konsumsi rumah tangga dan inflasi konsumen (CPI) cenderung melandai, akibat penurunan permintaan. Di sisi perdagangan, terjadi anomali berupa lonjakan impor (*front-loading*) sebagai langkah antisipasi pelaku usaha terhadap proyeksi kenaikan tarif dagang. Memasuki tahun 2026, sektor manufaktur ekspansif dan memperkuat struktur pertumbuhan nasional. Di sisi lain, peningkatan sektor produksi ini diikuti oleh kenaikan Indeks Harga Produsen (PPI) serta peningkatan tingkat pengangguran, sehingga menciptakan risiko stagflasi ringan. Kondisi ini menempatkan The Fed dalam posisi dilematis: ekspansi manufaktur memberikan ruang bagi ekonomi untuk tumbuh, namun kenaikan biaya produksi memaksa otoritas moneter menahan suku bunga di level 3,75%. Akibatnya, meski aktivitas industri meningkat, pelaku pasar tetap bersikap defensif dengan menjadikan Indeks Dolar (DXY) sebagai aset aman di tengah ketidakpastian daya beli domestik.



**GRAFIK 6**

**Pertumbuhan Ekonomi AS (% yoy)**

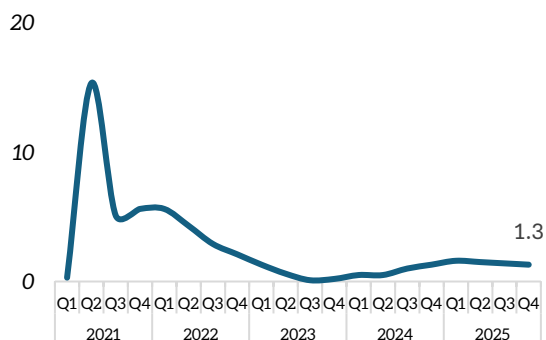


Sumber: Bloomberg, diolah

Kawasan Eropa menunjukkan ketahanan moderat dengan pertumbuhan PDB tahun 2025 sebesar 1,3% (yoy). Kondisi ini mencerminkan fase pemulihan yang terus berlanjut di tengah hambatan struktural dan divergensi kebijakan antarnegara anggota. Spanyol menjadi motor penggerak utama dengan pertumbuhan 0,8% berkat pulihnya konsumsi dan investasi, disusul Jerman dan Italia yang mulai bangkit sebesar 0,3%, sementara Perancis tumbuh lebih lambat di level 0,2% akibat pelemahan konsumsi swasta. Di sisi harga, inflasi kawasan ini turun menjadi 1,7% pada Januari 2026, terutama didorong oleh kemerosotan harga energi sebesar 4,1%, meskipun inflasi inti sektor jasa tetap persisten di angka 3,2% akibat tekanan upah yang membuat konsumen tetap berhati-hati dalam pengeluaran non-esensial. Kondisi inflasi yang melandai ini mendorong ECB untuk mempertahankan suku bunga pada level 2,15% dalam pertemuan Februari 2026, dengan peluang pemangkasan lebih lanjut menuju 1,5% pada pertengahan tahun guna menopang pertumbuhan yang masih rapuh.

**GRAFIK 7**

**Pertumbuhan Ekonomi Eropa (%)**

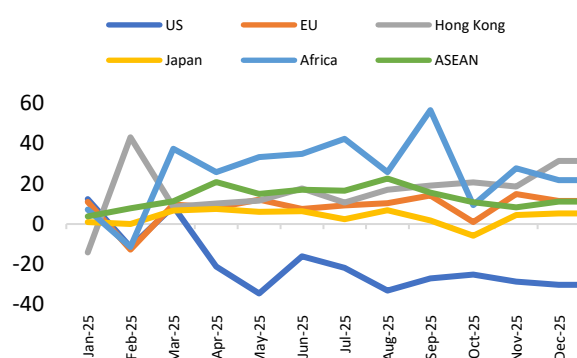


Sumber: Bloomberg, diolah

Secara keseluruhan, ekonomi Eropa kini berada dalam fase pemulihan yang menantang. Jerman mulai melakukan ekspansi fiskal besar-besaran untuk infrastruktur dan pertahanan. Sementara, Perancis dan Italia masih terjebak dalam konsolidasi anggaran ketat, ditambah risiko guncangan pasokan energi dari konflik Selat Hormuz serta ketidakpastian tarif perdagangan AS yang berpotensi memicu stagflasi jangka pendek.

**GRAFIK 8**

**Pertumbuhan Ekspor Tiongkok Berdasarkan Tujuan (% yoy)**



Sumber: Trademap, diolah

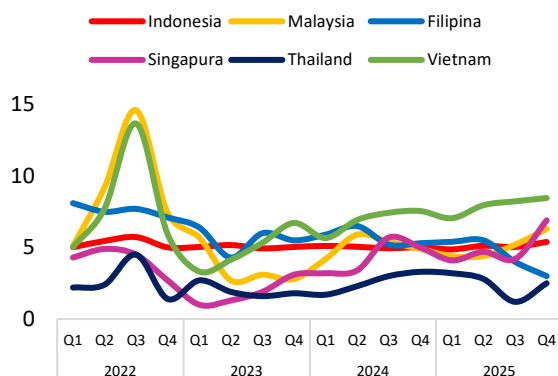
Di sisi lain, ekonomi Tiongkok mencatatkan pertumbuhan sebesar 5,0% (yoy) sepanjang 2025 sesuai target pemerintah. Capaian ini utamanya ditopang oleh ekspor yang resilien serta rekor surplus perdagangan sebesar USD1,19 triliun meski dibayangi ketidakpastian tarif AS. Hal ini didukung PMI Manufaktur Tiongkok yang terus ekspansi sejak pertengahan tahun 2025. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi Tiongkok pada triwulan IV 2025 mengalami perlambatan 4,5%. Hal ini disebabkan lesunya permintaan domestik yang tercermin dari penurunan tajam pertumbuhan penjualan ritel hingga menyentuh 0,9% di akhir tahun serta indeks harga produsen yang terjebak dalam zona deflasi selama 40 bulan terakhir. Guna memitigasi risiko deflasi dan krisis likuiditas, Bank Sentral Tiongkok (PBoC) menerapkan kebijakan moneter akomodatif melalui pemangkasan Loan Prime Rate (LPR) dan Reserve Requirement Ratio (RRR), sementara kebijakan fiskal diperkuat dengan pelebaran defisit anggaran hingga 4,0% dari PDB serta penerbitan *Special Central Government Bonds* senilai CNY1,8 triliun untuk mendanai infrastruktur strategis dan subsidi



teknologi guna mengurangi ketergantungan pada sektor real estat.

#### GRAFIK 9

**Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara ASEAN (% yoy)**



Sumber: Bloomberg, diolah

**Kawasan ASEAN mencatatkan kinerja ekonomi yang tangguh sepanjang tahun 2025, didorong oleh pemulihan sektor manufaktur dan permintaan domestik yang kuat.** Vietnam menunjukkan performa ekonomi tertinggi di regional dengan pertumbuhan 8,02%, diikuti oleh Malaysia dan Indonesia dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 5,17% dan 5,11%. Sementara itu, Singapura mencatatkan pertumbuhan sebesar 5%, disusul oleh Filipina sebesar 4,4%, dan Thailand yang tumbuh lebih moderat di angka 2,44%. Capaian ini mencerminkan keberhasilan negara-negara tersebut dalam mengoptimalkan rantai pasok global dan memperkuat fundamental ekonomi domestik menghadapi transisi pasar pascapandemi. Memasuki awal tahun 2026, khususnya pada periode Januari-Februari, tekanan inflasi di sebagian besar negara ASEAN menunjukkan tren yang melandai dan terkendali. Inflasi terendah dicatat oleh Thailand yang mencatatkan inflasi sangat rendah sebesar 0,56%, mencerminkan adanya pelemahan tekanan harga domestik yang signifikan pada awal triwulan pertama tahun ini.

## Risiko dan Outlook Ekonomi Global

**Memasuki 2026, ekonomi global berada dalam fase transisi yang kompleks.** Proyeksi terbaru dari World Bank melalui laporan *Global Economic*

*Prospects* (Januari 2026) memperkirakan pertumbuhan ekonomi global akan melandai ke level 2,6% pada 2026 sebelum sedikit meningkat ke 2,7% pada 2027. Di sisi lain, IMF dalam *World Economic Outlook* (Januari 2026) memberikan angka yang lebih optimis dengan proyeksi pertumbuhan sebesar 3,3% pada 2026 dan 3,2% pada 2027. Perbedaan ini mencerminkan tingginya ketidakpastian global, di mana potensi pertumbuhan dari investasi teknologi dan AI dihadapkan dengan tekanan ekonomi akibat kebijakan perdagangan yang semakin proteksionis. Namun, sebagai catatan, kedua proyeksi di atas disusun sebelum terjadinya eskalasi konflik di Timur Tengah yang dapat berpengaruh secara signifikan terhadap outlook global.

**Secara umum, tren disinflasi global diperkirakan terus berlanjut.** IMF memproyeksikan inflasi global turun dari 4,1% pada 2025 menjadi 3,8% pada 2026 dan 3,4% pada 2027. World Bank juga memperkirakan inflasi global melandai ke 2,6% pada 2026, didorong oleh normalisasi pasar tenaga kerja dan penurunan harga energi. Namun, perkembangan situasi geopolitik di Februari 2026 telah mengubah peta risiko secara drastis. Serangan udara gabungan AS-Israel ke Iran pada 28 Februari 2026 memicu lonjakan harga minyak mentah. Kondisi ini berisiko memicu guncangan inflasi baru.

**Perdagangan dunia diperkirakan tumbuh terbatas pada 2026.** World Bank dan IMF memproyeksikan perdagangan global tahun 2026 tumbuh masing-masing 2,2% dan 2,6% dibandingkan tahun sebelumnya. IMF juga memproyeksikan volume perdagangan naik 2,6%. Namun, perkembangan kebijakan perdagangan AS terkini berpotensi mengubah proyeksi tersebut. Mahkamah Agung AS membatalkan tarif resiprokal pada 20 Februari 2026, yang segera direspons Pemerintah AS dengan pemberlakuan tarif impor universal. Eskalasi konflik di Timur Tengah juga mengancam jalur perdagangan energi di Selat Hormuz dan memicu lonjakan biaya logistik. Kombinasi kebijakan tarif baru dan konflik geopolitik ini memperlambat laju perdagangan, meskipun di sisi lain terdapat eksportir yang menunjukkan ketangguhan melalui penyesuaian distribusi secara lebih adaptif.

**Prospek regional menunjukkan pola pertumbuhan yang bervariasi.** Ekonomi AS diperkirakan tumbuh di kisaran 2,2% hingga 2,4% pada 2026, di mana dukungan fiskal dan investasi di sektor AI menjadi penopang utama. Di Eropa, pemulihan tetap moderat dengan proyeksi pertumbuhan antara 0,9% hingga 1,3%, meskipun kawasan ini sangat rentan terhadap guncangan harga energi menyusul eskalasi konflik di Timur Tengah. Sementara itu, Tiongkok diprediksi mengalami perlambatan ke level 4,4% akibat krisis properti yang berlanjut dan pelemahan sentimen konsumen. Di sisi lain, kawasan negara berkembang Asia tetap menjadi motor penggerak utama ekonomi dunia.

**Perekonomian dunia masih dibayangi berbagai risiko penurunan (*downside risk*), didominasi oleh ketidakpastian kebijakan perdagangan dan eskalasi konflik geopolitik.** Perubahan tarif lebih lanjut dapat menghambat laju perdagangan serta kepercayaan bisnis secara signifikan. Ketegangan geopolitik yang meningkat, khususnya di wilayah Timur Tengah, terus membayangi prospek global dengan potensi gangguan rantai pasok serta

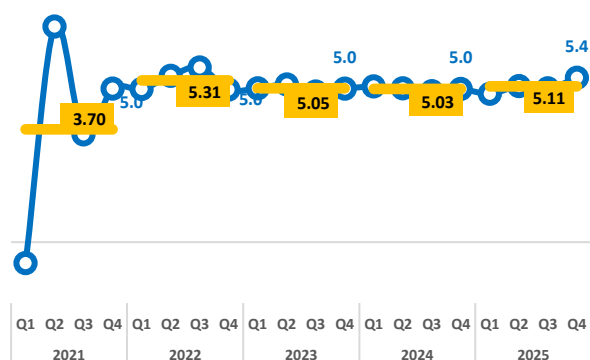
lonjakan harga komoditas energi. Ancaman koreksi mendadak di pasar keuangan menjadi perhatian utama, khususnya jika ekspektasi pasar terhadap produktivitas sektor teknologi dan AI dievaluasi kembali. Di sisi lain, tingginya beban utang publik dan defisit fiskal yang besar di negara-negara maju berisiko menaikkan suku bunga jangka panjang dan memperketat kondisi keuangan global. Jalur normalisasi suku bunga global akan menghadapi tantangan akibat guncangan pasokan energi dari krisis di Timur Tengah yang dapat memaksa bank sentral utama untuk menunda rencana pemangkasan suku bunga guna menjaga ekspektasi inflasi jangka panjang tetap terkendali. Terakhir, negara-negara berkembang menghadapi kerentanan tambahan dari dampak bencana alam terkait iklim serta keterbatasan ruang kebijakan untuk merespons guncangan eksternal.

# Perkembangan Ekonomi Domestik

## Ekonomi Indonesia 2025 Kuat, Didorong Tingginya Investasi dan Ekspor serta Akselerasi Belanja Pemerintah

GRAFIK 10

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (% yoy)



Sumber: BPS

**Perekonomian Indonesia tumbuh kuat di 2025, menjadi landasan untuk tumbuh lebih tinggi dan berkelanjutan.** Pada kuartal IV 2025, ekonomi tumbuh 5,39% (yoy) dan sepanjang tahun tumbuh 5,11%. Capaian ini ditopang kuatnya permintaan domestik, investasi yang tumbuh tinggi, belanja Pemerintah yang semakin optimal, dan ekspor yang stabil. Dari sisi kebijakan, dilakukan penguatan melalui pemberian paket stimulus untuk menjaga daya beli serta dukungan penempatan kas Negara di bank komersial. Dari sisi produksi, sektor yang memiliki tambah tinggi dan mendukung mobilitas masyarakat menjadi sumber pertumbuhan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, kinerja kuartal IV terakselerasi signifikan dan menjadi momentum untuk pertumbuhan lebih tinggi lagi. APBN berperan strategis menjaga momentum tersebut, diperkuat sinergi kebijakan moneter dan sektor keuangan. Ekonomi dipastikan tidak hanya tumbuh tinggi tetapi juga berkelanjutan, dengan makrofiskal yang stabil.

**Dari sisi pengeluaran, Konsumsi Rumah Tangga sebagai kontributor utama pertumbuhan ekonomi tumbuh 5,11% (yoy) pada kuartal IV dan 4,98% sepanjang tahun.** Kinerja ini mencerminkan daya beli yang kuat dengan didukung mobilitas masyarakat yang meningkat dan inflasi yang terkendali. Kebijakan pemberian

paket stimulus untuk menjaga daya beli dan mendorong aktivitas ekonomi juga berperan dalam mendorong konsumsi rumah tangga. Kinerja positif Konsumsi Rumah Tangga tercermin dari pertumbuhan Indeks Penjualan Riil dan peningkatan transaksi *online*. Berbagai insentif dan stimulus Pemerintah diberikan, seperti bantuan sosial, Bantuan Langsung Tunai Sementara (BLTS), serta program magang. Momentum Natal dan Tahun Baru (Nataru) dan kebijakan diskon transportasi turut meningkatkan mobilitas masyarakat. Jumlah penumpang berbagai moda transportasi meningkat, konsumsi pada restoran dan hotel tumbuh 6,38% serta transportasi dan komunikasi tumbuh 6,32% pada 2025. Penguatan Konsumsi Rumah Tangga turut didukung perbaikan ekonomi dan kondisi ketenagakerjaan yang kondusif.

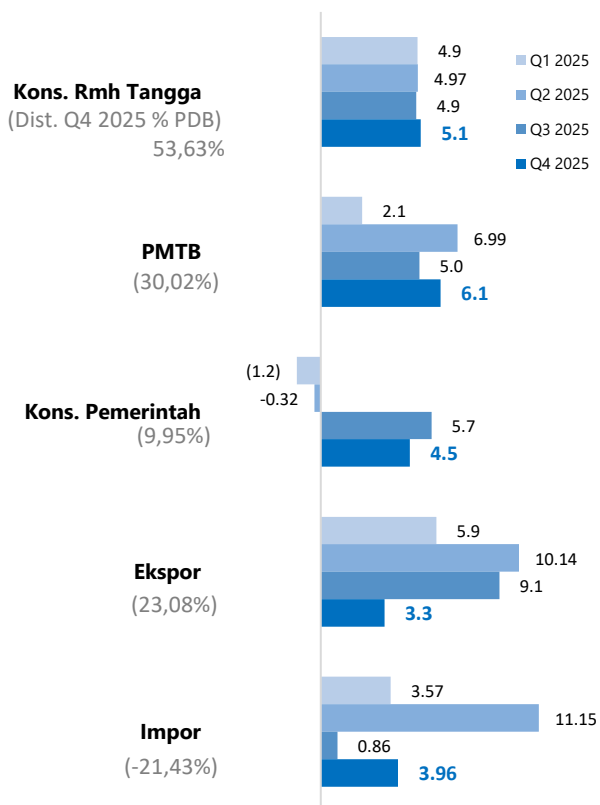
**Pertumbuhan Konsumsi Pemerintah pada kuartal IV mencapai 4,55% (yoy) dan sepanjang tahun tumbuh 2,5%.** Belanja Negara sebagai *shock absorber* bagi daya beli rumah tangga dipastikan tersalurkan, termasuk belanja untuk agenda prioritas dipastikan dipercepat. Belanja Negara memberikan efek pengganda yang luas bagi ekonomi, tidak hanya dalam jangka pendek dengan memperkuat konsumsi masyarakat dan menggerakkan aktivitas dunia usaha, tetapi juga untuk peningkatan produktivitas dalam jangka panjang. Sebesar Rp805,4 triliun digunakan untuk belanja program prioritas, di antaranya untuk penguatan kualitas SBM, menjamin *supply* pangan dan energi, serta meningkatkan produktivitas. Di samping itu, Pemerintah telah membelanjakan Rp110,7 triliun untuk stimulus rumah tangga dan dunia usaha. Belanja Negara Secara Optimal Mendukung Berbagai Program Prioritas dan Pemberian Stimulus yang Berdampak Langsung untuk Kesejahteraan Rakyat.

**Investasi (PMTB) pada kuartal IV tumbuh 6,12% (yoy) dan sepanjang tahun mencapai 5,09%.** Kinerja impresif ini didorong investasi di

kelompok Mesin dan Perlengkapan yang tumbuh 17,99% pada 2025, mengindikasikan penguatan aktivitas industri. Sementara itu, investasi kendaraan tumbuh 5,16% seiring peningkatan aktivitas impor pendukung logistik. Stabilitas makroekonomi dan sinergi kebijakan fiskal-moneter meningkatkan kepercayaan investor, tercermin dari realisasi investasi PMA dan PMDN yang tumbuh 12,66% pada 2025. Peran belanja modal Pemerintah yang tumbuh tinggi dan BUMN mengungkit investasi swasta, khususnya dengan operasional Danantara. Secara keseluruhan, kinerja ini memperkuat struktur modal nasional untuk mendukung keberlanjutan momentum pertumbuhan ekonomi tinggi.

#### GRAFIK 11

Pertumbuhan PDB sisi Pengeluaran (% , yoy)



Sumber: BPS

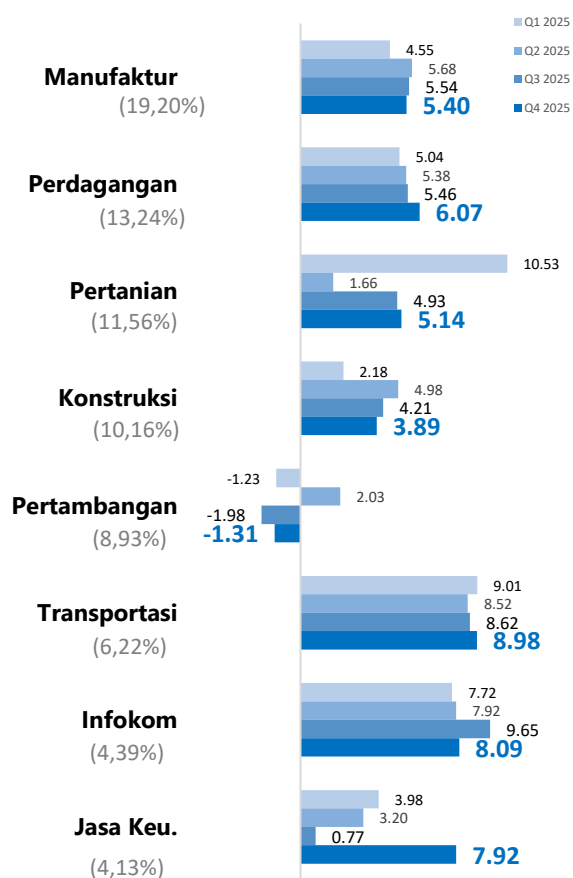
**Kinerja Ekspor barang dan jasa riil pada kuartal IV tumbuh 3,25% (yoy), meningkat 7,03% secara tahunan.** Peningkatan ekspor terutama bersumber dari ekspor minyak hewan dan nabati, besi dan baja, serta mesin dan peralatan elektronik. Ekspor jasa turut menguat seiring meningkatnya kunjungan wisatawan

mancanegara ke Indonesia yang tumbuh 12,5%. Di sisi lain, impor barang dan jasa riil tumbuh 3,96% pada kuartal IV (yoy) dan 4,77% secara tahunan, terutama untuk memenuhi kebutuhan bahan baku dan barang modal pendukung aktivitas produksi dalam negeri. Kinerja Ekspor dan Impor tidak terlepas dari posisi neraca perdagangan yang mencatatkan surplus bulan ke-68. Secara kumulatif pada sepanjang 2025, neraca perdagangan mencatatkan surplus sebesar USD41,05 miliar, naik sebesar USD9,72 miliar dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

**Dari sisi produksi, Sektor industri pengolahan (manufaktur) ekspansif sepanjang tahun 2025 dengan pertumbuhan 5,40% (yoy) pada triwulan IV dan 5,30% (yoy) secara full year.** Kinerja positif tersebut sejalan dengan *Purchasing Managers' Index (PMI) Manufaktur Indonesia* yang terus ekspansif. Pertumbuhan sektor ini didorong oleh kuatnya permintaan domestik serta mulai pulihnya permintaan global, memberikan dorongan terhadap peningkatan aktivitas industri. Selain itu, kebijakan Pemerintah dalam mendorong hilirisasi SDA serta penguatan daya saing industri nasional turut memperkuat kinerja subsektor manufaktur strategis. Secara lebih rinci, industri makanan dan minuman tumbuh 6,38% pada tahun 2025, didorong meningkatnya produksi minyak kelapa sawit (CPO) dan berbagai produk turunannya. Sementara itu, industri logam dasar tumbuh sangat kuat 15,71% seiring peningkatan produksi logam mulia, besi, dan nikel yang didukung oleh tingginya permintaan dari pasar domestik dan internasional. Pertumbuhan sektor manufaktur juga diperkuat oleh kinerja industri kimia, farmasi, dan obat tradisional yang meningkat sejalan dengan tingginya kebutuhan produk kesehatan, serta industri mesin dan perlengkapan yang tumbuh 13,98% didorong meningkatnya permintaan global dan domestik.

**GRAFIK 12**

**Pertumbuhan PDB sisi Produksi (% , yoy)**



Sumber: BPS

Sektor perdagangan pada tahun 2025 menunjukkan kinerja yang kuat dengan pertumbuhan 6,07% (yoy) pada triwulan IV dan mencapai 5,49% (yoy) sepanjang tahun. Sebagai kontributor terbesar kedua terhadap perekonomian nasional, pertumbuhan sektor ini didorong oleh meningkatnya pasokan barang baik dari produksi domestik maupun impor untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan dunia usaha. Kenaikan pasokan barang tersebut turut mendukung kelancaran aktivitas distribusi serta memperkuat dinamika perdagangan di berbagai wilayah. Selain itu, peningkatan nilai transaksi yang tercermin dalam berbagai program belanja Pemerintah dan aktivitas konsumsi masyarakat juga memberikan dorongan signifikan terhadap kinerja sektor perdagangan selama tahun 2025. Secara lebih rinci, subsektor Perdagangan Besar dan Eceran mencatatkan pertumbuhan yang cukup kuat seiring dengan meningkatnya aktivitas konsumsi masyarakat. Di sisi lain, subsektor Perdagangan Mobil, Sepeda Motor, dan

Reparasinya juga kembali tumbuh positif pada triwulan IV 2025 dan sepanjang tahun 2025 setelah sebelumnya mengalami tekanan. Perbaikan kinerja subsektor ini sejalan dengan pemulihan industri otomotif nasional serta meningkatnya permintaan kendaraan dari masyarakat dan pelaku usaha.

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menunjukkan kinerja yang solid sepanjang tahun 2025 dengan pertumbuhan 5,14% (yoy) pada triwulan IV dan mencapai 5,33% (yoy) secara tahunan. Pertumbuhan tersebut terutama ditopang subsektor tanaman pangan yang mencatatkan kinerja sangat kuat dengan pertumbuhan 9,94% pada tahun 2025. Peningkatan ini didorong oleh naiknya produksi komoditas utama, khususnya padi dan jagung, seiring dengan membaiknya kondisi produksi serta berbagai kebijakan Pemerintah dalam mendukung ketahanan pangan. Selain itu, perbaikan tata kelola distribusi sarana produksi pertanian, termasuk pemangkasan sekitar 145 regulasi terkait distribusi pupuk, turut meningkatkan efisiensi dan menjamin tersedianya pupuk secara tepat waktu sehingga mendukung peningkatan produktivitas sektor pertanian. Di sisi lain, subsektor peternakan juga mencatatkan pertumbuhan yang cukup tinggi sebesar 7,78% pada tahun 2025. Kinerja ini didorong oleh meningkatnya produksi telur dan daging ayam yang antara lain digunakan untuk mendukung pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG). Seiring dengan meningkatnya aktivitas produksi pada berbagai subsektor tersebut, kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional juga mengalami peningkatan, dari 12,61% pada tahun sebelumnya menjadi 13,10% pada tahun 2025. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian semakin memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, tidak hanya dalam menjaga ketahanan pangan, tetapi juga sebagai salah satu penopang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Sektor terkait mobilitas masyarakat menunjukkan kinerja yang kuat sepanjang tahun 2025 seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat dan aktivitas pariwisata. Sektor transportasi mencatatkan pertumbuhan sebesar 8,98% (yoy) pada triwulan IV dan mencapai 8,78% (yoy) secara tahunan.



Peningkatan kinerja tersebut didorong oleh bertambahnya jumlah penumpang dan volume barang yang diangkut, termasuk meningkatnya aktivitas pengiriman barang impor. Selain itu, kebijakan stimulus berupa diskon tarif pada berbagai moda transportasi turut mendorong peningkatan permintaan jasa transportasi. Momentum libur sekolah serta Nataru, yang juga didukung kebijakan *work from anywhere* (WFA), semakin meningkatkan pergerakan masyarakat dan aktivitas perjalanan di berbagai wilayah. Secara lebih rinci, seluruh subsektor transportasi tumbuh positif, dengan kinerja tertinggi pada subsektor angkutan laut dan angkutan darat yang masing-masing sebesar 10,25% (yoy) dan 9,75% (yoy) sepanjang 2025. Sementara itu, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum juga tinggi sebesar 7,15% (yoy) pada triwulan IV dan 7,41% (yoy) sepanjang tahun. Penguatan sektor ini dipengaruhi meningkatnya mobilitas wisatawan nusantara serta kunjungan wisatawan mancanegara, mendorong peningkatan tingkat hunian akomodasi dan aktivitas konsumsi pada sektor jasa makanan dan minuman. Selain itu, peningkatan sektor ini seiring dengan perluasan layanan dalam pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG), semakin memperkuat kontribusi sektor ini terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

**Sektor informasi dan komunikasi menunjukkan kinerja yang kuat sepanjang tahun 2025 dengan pertumbuhan sebesar 8,09% (yoy) pada triwulan IV dan mencapai 8,35% (yoy) secara tahunan.** Pertumbuhan sektor ini terutama didorong oleh meningkatnya trafik komunikasi data yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan dunia usaha, seiring dengan semakin luasnya pemanfaatan layanan digital dalam berbagai aktivitas ekonomi. Selain itu, peningkatan tingkat penetrasi internet di Indonesia turut memperluas akses masyarakat terhadap layanan komunikasi dan teknologi informasi, sehingga memperkuat permintaan terhadap layanan telekomunikasi dan *platform* digital. Pada triwulan IV 2025, kinerja sektor ini semakin didukung oleh peningkatan pendapatan usaha pada aktivitas jasa telekomunikasi, sejalan dengan meningkatnya trafik data operator seluler selama periode libur sekolah dan momentum libur Nataru. Peningkatan mobilitas masyarakat pada

periode tersebut mendorong penggunaan layanan komunikasi digital yang lebih intensif, baik untuk kebutuhan komunikasi, hiburan, maupun aktivitas ekonomi berbasis daring. Perkembangan sektor informasi dan komunikasi ini mencerminkan peran penting transformasi digital dalam mendorong efisiensi aktivitas ekonomi serta memperkuat struktur perekonomian nasional di era ekonomi berbasis teknologi.

**Sektor Pertambangan menjadi satu-satunya sektor yang berkontraksi di kuartal IV sebesar -1,31% (yoy) dan -0,66% sepanjang 2025.** Kontraksi tersebut terutama dipengaruhi oleh penurunan kinerja subsektor Pertambangan Biji Logam yang berkontraksi cukup dalam sebesar -7,9% (yoy), serta subsektor Pertambangan Batubara dan Lignit yang tumbuh negatif sebesar -1,3% (yoy). Meskipun demikian, kontraksi yang lebih dalam berhasil tertahan oleh kinerja positif subsektor Pertambangan Minyak, Gas, dan Panas Bumi serta subsektor Pertambangan dan Penggalian Lainnya yang masih tumbuh positif. Secara umum, perlambatan sektor pertambangan dipengaruhi oleh dinamika produksi dan perubahan pola pemanfaatan komoditas tambang, khususnya biji logam yang mulai diarahkan untuk mendukung proses hilirisasi di dalam negeri. Pelemahan pada subsektor batubara dipengaruhi oleh normalisasi harga komoditas energi di pasar global setelah periode lonjakan harga pada tahun-tahun sebelumnya. Sebagai komoditas yang sangat bergantung pada pasar ekspor, penurunan permintaan dari sejumlah negara mitra dagang turut berdampak pada penurunan volume ekspor batubara Indonesia. Kondisi ini juga mencerminkan adanya pergeseran struktur ekonomi seiring dengan kebijakan hilirisasi SDA yang mendorong peningkatan nilai tambah melalui pengolahan komoditas mineral di dalam negeri, sehingga sebagian aktivitas ekonomi secara bertahap bergeser dari sektor pertambangan menuju sektor industri pengolahan.

**Secara spasial, aktivitas ekonomi di seluruh wilayah Indonesia tumbuh positif sepanjang tahun 2025.** Wilayah Sulawesi mencatatkan pertumbuhan tertinggi di 6,23%, didorong aktivitas hilirisasi mineral yang terus ekspansif. Pulau Jawa, sebagai pusat aktivitas ekonomi, mencatat pertumbuhan 5,30%; ditopang kuatnya

kinerja sektor manufaktur, perdagangan, dan infokom. Sementara itu, wilayah Sumatera dan Kalimantan tumbuh moderat, masing-masing 4,81% dan 4,79% ditunjang oleh industri manufaktur dan pertanian. Di sisi lain, Bali dan Nusa Tenggara tumbuh 4,87%, sejalan dengan perbaikan sektor pariwisata dan meningkatnya kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Wilayah Maluku dan Papua mengalami pertumbuhan 1,44% dipengaruhi kinerja sektor pertambangan.

**Momentum pertumbuhan ekonomi dan program prioritas nasional berdampak positif dan inklusif terhadap ketenagakerjaan dan kesejahteraan masyarakat.** Jumlah orang bekerja di November 2025 sebesar 147,9 juta lebih tinggi 1,37 juta dibandingkan Agustus 2025. Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di November 2025 sebesar 4,74%, lebih rendah dibandingkan periode Agustus 2025 yang sebesar 4,85%. Di sisi lain, tingkat kemiskinan per September 2025 turun menjadi 8,25% dari 8,57% per September 2024.

**Dengan kinerja ekonomi 2025, Pemerintah optimis ekonomi di 2026 tumbuh sesuai target APBN.** Konsumsi rumah tangga yang kuat, belanja berkualitas, kinerja eksternal yang kompetitif, serta investasi lebih tinggi dengan kontribusi swasta lebih besar menjadi basis. Pemerintah terus mencermati dinamika ke depan dan memastikan kebijakan fiskal tetap dikelola secara hati-hati dan kredibel. Kebijakan fiskal terus diselaraskan dengan kebijakan sektor keuangan dan meningkatkan peran swasta. Seluruh mesin pertumbuhan diharapkan selaras dalam mendukung pertumbuhan ekonomi tinggi.

## Outlook dan Risiko

Sesuai target APBN, perekonomian Indonesia pada 2026 diperkirakan tumbuh di kisaran 5,4%, dengan konsumsi rumah tangga dan Belanja Negara sebagai pendorong utama. Proyeksi ini didukung oleh estimasi dari berbagai konsensus lembaga ekonomi seperti Bank DBS yang melihat potensi pertumbuhan hingga 5,2% melalui ekspansi fiskal dan kebijakan moneter yang akomodatif, sementara CORE Indonesia dan BCA menilai pemulihan masih tertahan akibat lemahnya konsumsi riil, tekanan pada investasi, serta kapasitas fiskal yang semakin terbatas.

Kondisi manufaktur, konsumsi, dan perdagangan menunjukkan pemulihan bertahap sebagaimana dicatat oleh LPEM UI, tetapi belum cukup kuat untuk mendorong akselerasi pertumbuhan yang lebih tinggi. Dalam konteks global, peluang tetap terbuka melalui potensi penguatan harga komoditas akibat pelonggaran kebijakan moneter global, yang berpotensi memperbaiki kinerja ekspor Indonesia dan Penerimaan Negara pada 2026.

**Prospek perekonomian tersebut dibayangi oleh sejumlah risiko domestik dan eksternal yang signifikan.** Dari sisi eksternal, penerapan tarif resiprokal Amerika Serikat terhadap produk Indonesia serta perlambatan permintaan dari Tiongkok berpotensi menekan kinerja ekspor dan daya saing industri nasional. Lebih jauh, konflik geopolitik AS – Israel dengan Iran mempertajam ketidakpastian dan memengaruhi persepsi investor internasional terhadap pasar domestik. Dari sisi domestik, pemulihan konsumsi perlu terus didorong, sementara investasi diperkirakan masih dalam level yang kurang lebih sama dari tahun sebelumnya karena *wait-and-see* pelaku usaha terhadap arah kebijakan pemerintah dan guncangan eksternal. Selain itu, Dampak perang sebagai risiko bagi perekonomian Indonesia tercermin pada meningkatnya ketidakpastian global, gejolak harga komoditas, serta terganggunya persepsi investor yang memperburuk kondisi perdagangan dan investasi nasional di tengah ketegangan geopolitik. Hal tersebut berdampak pada ruang fiskal yang semakin menyempit akibat tekanan belanja ekspansif APBN 2026 yang dapat menimbulkan tantangan dalam menjaga kesinambungan stimulus, di tengah tekanan nilai tukar dan terbatasnya ruang pelonggaran moneter untuk menjaga stabilitas makroekonomi.

Laju inflasi mengalami tekanan, Pemerintah terus mengantisipasi risiko gejolak harga

**Tingkat inflasi awal 2026 masih mengalami tekanan dipengaruhi oleh low base effect dari kebijakan diskon tarif listrik 2025.** Pada Januari 2026, inflasi tercatat 3,55% (yoy) meningkat dari angka Desember 2025 pada 2,92% (yoy), dipengaruhi oleh normalisasi harga beberapa komoditas pangan pascalibur akhir tahun karena

melimpahnya pasokan. Pada Februari 2026 tekanan inflasi kembali meningkat mencapai 4,76% (yoy), terutama dipengaruhi oleh *low base effect* pemberian diskon listrik di periode yang sama tahun 2025 meskipun terdapat faktor kenaikan harga komoditas pangan dan beberapa komoditas barang dan jasa seiring periode Ramadan. Melalui pendekatan metode normalisasi (mengeluarkan faktor diskon listrik tahun 2025), inflasi Februari 2026 terbatas di level 2,59%, menggambarkan ruang untuk terus mendorong aktivitas ekonomi masih terbuka tanpa menciptakan risiko *hyperinflation*.

**Peningkatan inflasi inti pada awal 2026 didorong oleh kenaikan harga emas.** Pada Januari, inflasi inti tercatat sebesar 2,45% (yoy) dan melanjutkan tren naik hingga mencapai 2,63% (yoy) pada Februari. Tekanan inflasi inti didorong oleh naiknya harga emas perhiasan seiring dengan tren penguatan harga emas dunia akibat ketidakpastian kondisi ekonomi global termasuk faktor eskalasi tensi geopolitik. Selain harga emas, kenaikan juga terjadi pada berbagai kelompok barang dan jasa seiring meningkatnya aktivitas ekonomi dan konsumsi rumah tangga, terutama memasuki masa Ramadan.

**Inflasi komponen harga yang diatur Pemerintah (*administered prices/AP*) pada awal tahun 2026 cenderung meningkat.** Pada Januari 2026, inflasi AP tercatat sebesar 9,71% (yoy), sementara pada Februari 2026 meningkat signifikan menjadi 12,66% (yoy). Kenaikan ini masih mencerminkan *low base effect* dari kebijakan diskon tarif listrik. Selain itu, kenaikan moderat juga terjadi pada tarif angkutan udara dipengaruhi oleh tekanan permintaan pada masa Ramadan.

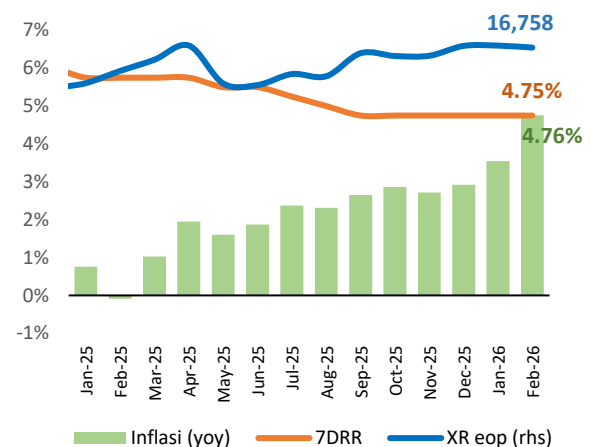
**Inflasi komponen harga bergejolak (*volatile food/VF*) pada awal 2026 menunjukkan peningkatan tekanan harga yang cukup signifikan dan menjadi salah satu pendorong utama kenaikan inflasi.** Pada Januari inflasi VF mencatatkan 1,14% (yoy), kemudian meningkat menjadi 4,64% (yoy) pada Februari 2026. Cukup melimpahnya suplai pangan di tengah tantangan cuaca ekstrem pada Januari, mendorong inflasi VF turun tajam dari 6,21% (yoy) pada Desember 2025. Pada Februari 2026, tekanan permintaan dan gangguan suplai akibat cuaca ekstrem mendorong inflasi VF kembali naik. Untuk meredam tekanan inflasi pangan, Pemerintah telah menempuh

berbagai kebijakan stabilisasi pasokan dan harga pangan. Beberapa kebijakan utama yang dilakukan adalah, intervensi harga pangan, fasilitasi distribusi, operasi pasar, pasar murah, dan penyaluran bantuan pangan. Pemerintah terus memperkuat upaya stabilisasi harga dan mengawasi distribusi guna menjaga akses pangan, terutama menjelang Ramadan dan Idulfitri. Pemberian bantuan pangan kepada masyarakat rentan pada Februari – Maret 2026 juga ditujukan untuk menjaga daya beli masyarakat.

## Kebijakan moneter menjaga stabilitas, mendorong pertumbuhan ekonomi

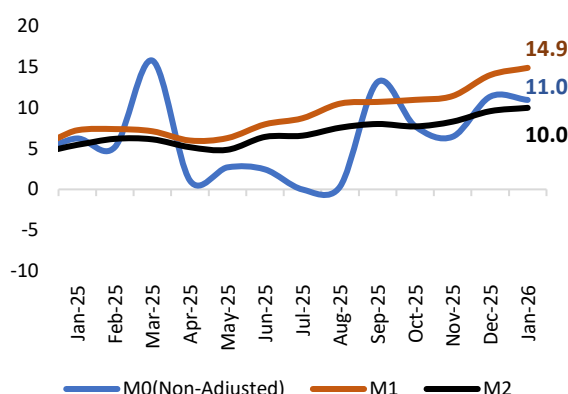
### GRAFIK 13

#### Suku Bunga, Inflasi, & Nilai Tukar



Sumber: BI, BPS, diolah

**Memasuki tahun 2026 kebijakan moneter tetap pruden untuk mendukung pertumbuhan dan menjaga stabilitas Rupiah.** Pada Februari 2026, Bank Indonesia (BI) mempertahankan BI-Rate sebesar 4,75%, dengan suku bunga *Deposit Facility* 3,75% dan *Lending Facility* 5,50%. Kebijakan ini diarahkan untuk menjaga stabilitas Rupiah di tengah volatilitas pasar keuangan global, mendukung pencapaian sasaran inflasi 2,5±1% pada 2026–2027, serta menjaga momentum pertumbuhan ekonomi domestik. BI juga memperkuat bauran kebijakan melalui stabilisasi nilai tukar, operasi moneter yang *pro-market* untuk menjaga kecukupan likuiditas, sinergi dengan Pemerintah termasuk pembelian SBN di pasar sekunder secara terukur, serta penguatan Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) yang hingga awal Februari 2026 mencapai Rp427,5 triliun untuk mendorong kredit pada sektor prioritas.

**GRAFIK 14****Perkembangan Likuiditas**

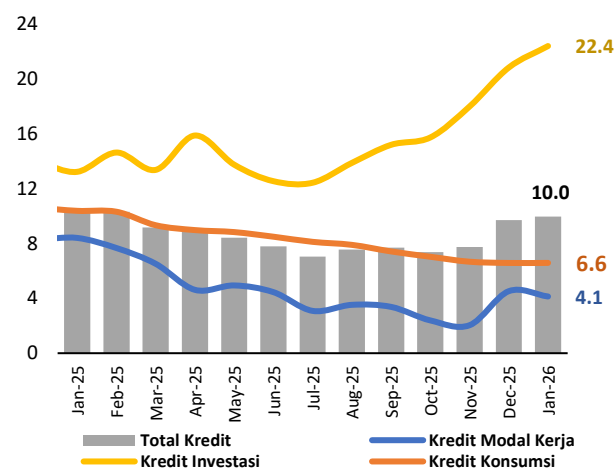
Sumber: BI, diolah

**Likuiditas perekonomian tetap memadai untuk mendukung aktivitas ekonomi domestik.** Uang primer (M0) pada Januari 2026 tumbuh 11,0% (yoy), didukung oleh peningkatan uang kartal yang beredar serta ekspansi moneter Bank Indonesia. Sejalan dengan itu, uang beredar sempit (M1) pada Januari 2026 juga tumbuh tinggi sebesar 14,9% (yoy), mencerminkan meningkatnya aktivitas transaksi masyarakat dan terjaganya momentum permintaan domestik pada awal tahun. Sementara itu, uang beredar luas (M2) pada Januari 2026 tumbuh 10,0% (yoy), terutama didorong oleh peningkatan tagihan bersih kepada Pemerintah Pusat serta ekspansi kredit perbankan. Kondisi likuiditas yang tetap memadai tersebut mendukung efektivitas bauran kebijakan moneter dan makroprudensial dalam menjaga stabilitas makroekonomi sekaligus menopang pertumbuhan ekonomi domestik.

**Kredit perbankan tumbuh tinggi pada akhir 2025 hingga awal 2026.** Penempatan kas negara pada perbankan turut mendukung penguatan likuiditas. Penurunan *cost of fund* pasca penempatan ditunjukkan dengan tren suku bunga pasar uang antarbank (PUAB), deposito, dan kredit yang menurun. Koordinasi fiskal dan moneter dalam menjaga likuiditas perekonomian juga tercermin dari M0 yang terus tumbuh *double digit*, sehingga turut mendorong pertumbuhan kredit. Kredit bulan Januari 2026 tumbuh 10,0%, lebih tinggi dibandingkan bulan Desember 2025 tumbuh 9,7% (yoy). Realisasi ini didukung peningkatan kegiatan ekonomi, pelonggaran kebijakan moneter dan makroprudensial Bank

Indonesia, serta realisasi program prioritas Pemerintah. Di sisi lain, fasilitas pinjaman yang belum dicairkan (*undisbursed loan*) pada Januari 2026 tercatat senilai Rp2.506,47 triliun atau 22,65% dari plafon kredit yang tersedia.

**Berdasarkan penggunaan, kredit investasi bulan Januari tumbuh tinggi 22,4% (yoy) didukung oleh realisasi program Pemerintah dan membaiknya iklim investasi bagi swasta.** Kredit modal kerja tumbuh 4,1% menunjukkan pembiayaan modal kerja mayoritas masih didukung oleh pembiayaan internal perusahaan yang tercermin dari tingginya posisi giro di perbankan maupun melalui penerbitan obligasi korporasi. Dari sisi konsumsi, kredit tumbuh 6,6% ditopang permintaan domestik yang resilien.

**GRAFIK 15****Perkembangan kredit**

Sumber: OJK, BI (data Jan) diolah

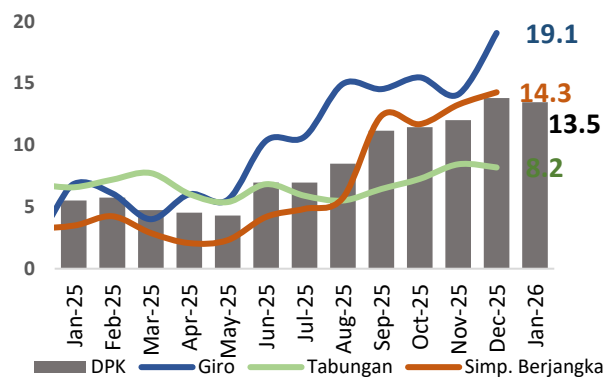
**Perkembangan kredit selama triwulan IV 2025 didukung oleh standar penyaluran kredit yang terindikasi lebih longgar dibandingkan triwulan III.** Hal tersebut tercermin dari *Indeks Lending Standard* (ILS) yang negatif sebesar -2,59. Pelonggaran penyaluran kredit antara lain pada aspek biaya persetujuan kredit, jangka waktu kredit, dan suku bunga kredit. Ke depan, pelonggaran moneter, penurunan *cost of fund* dan implementasi Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) yang optimal diperkirakan akan terus mendukung pertumbuhan kredit. Pertumbuhan kredit akan terus didorong diarahkan mendukung sektor-sektor prioritas dan yang berkontribusi tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi, diselaraskan



dengan strategi pembangunan Pemerintah dan penciptaan lapangan kerja.

**GRAFIK 16**

**Perkembangan Dana Pihak Ketiga dan Instrumen**

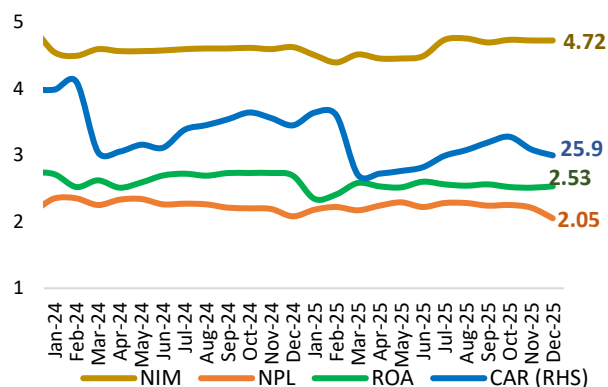


Sumber: OJK, diolah

**Pertumbuhan DPK meningkat didominasi oleh pertumbuhan simpanan oleh korporasi.** DPK perbankan bulan Januari 2026 tumbuh tinggi 13,5% (yoy), DPK tumbuh *double digit* sejak September 2025. Tingginya pertumbuhan DPK turut didorong oleh penempatan kas negara di perbankan. Berdasarkan komponen, pertumbuhan simpanan berjangka dan giro pada bulan Desember tumbuh masing-masing 14,3% dan 19,1% (yoy). Peningkatan pertumbuhan DPK didorong oleh pertumbuhan giro yang tinggi antara lain dari peningkatan transaksi korporasi. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan jangka pendek yang tinggi dalam waktu dekat untuk mendukung kebutuhan aktivitas bisnis. Sementara, tabungan tumbuh 8,2% (yoy) sedikit menurun dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 8,5 % (yoy).

**GRAFIK 17**

**Kinerja Perbankan**



Sumber: OJK, diolah

**Ketahanan sistem perbankan kuat, didukung likuiditas memadai dengan kapasitas permodalan yang memadai, risiko kredit yang rendah dan berbagai indikator kesehatan bank yang aman.** Kapasitas pembiayaan pada bank memadai ditunjukkan dengan rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) sebesar 27,54% didorong peningkatan aktivitas korporasi dan ekspansi keuangan Pemerintah termasuk penempatan dana Pemerintah pada perbankan dan insentif kebijakan makprudensial dari Bank Indonesia.

Dari sisi permodalan, rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) pada Desember 2025 sebesar 25,9%; level yang sangat kuat untuk memberikan bantalan bagi ekspansi usaha bank ke depan. Level tersebut jauh di atas *threshold* minimum CAR 8% dan *threshold* CAR sesuai profil risiko bank (di kisaran 10%-14%,). Rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*) perbankan terjaga rendah sebesar 2,05% di Desember 2025, terkendali di bawah *threshold* 5%. Ketahanan perbankan yang tetap kuat menghadapi risiko ke depan juga ditopang oleh kemampuan bayar dan profitabilitas dari korporasi yang terjaga. Indikator profitabilitas perbankan tetap stabil dengan NIM dan ROA yang masih berada pada level yang stabil, manajemen risiko perbankan yang *prudent* dan efisiensi operasional yang terus diperbaiki akan menjadi penopang ketahanan kinerja perbankan. Namun demikian, risiko kredit UMKM yang cenderung meningkat perlu terus diwaspadai. Koordinasi pengawasan oleh OJK dengan Pemerintah yang memiliki program dukungan untuk UMKM terus diperkuat.

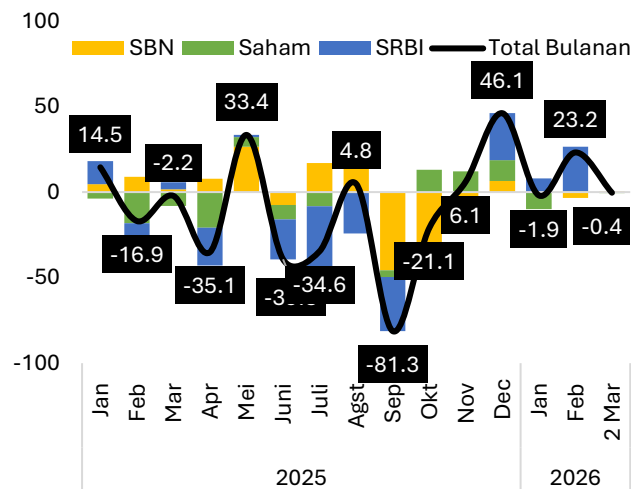
**Sensitivitas investor terhadap dinamika global dan domestik terus mewarnai pergerakan arus modal Indonesia sejak awal Desember 2025 hingga awal Maret 2026.** Setelah mencatat pemulihan yang kuat pada Desember 2025 dengan *inflow* sebesar Rp46,1 triliun, terutama pada instrumen SBN dan saham, yang mencerminkan membaiknya persepsi risiko terhadap aset domestik, arus modal portofolio kembali menunjukkan volatilitas pada awal 2026. Pada Januari 2026, arus modal sempat berbalik menjadi *outflow* sebesar Rp1,9 triliun, terutama dipicu sentimen negatif dari pengumuman MSCI yang memicu pelepasan aset pada saham dan SBN.



Pergerakan harga saham berkontraksi pada akhir Januari pada level 8.329,61 atau berkontraksi - 3,67% mtd.

**GRAFIK 18**

**Perkembangan Aliran modal**

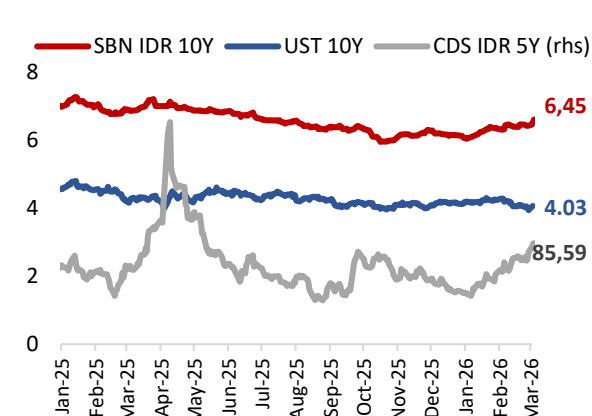


Sumber: CEIC, Bloomberg, BI, diolah

Kondisi membaik pada Februari 2026 dengan inflow Rp23,2 triliun, terutama didorong masuknya dana asing ke instrumen SRBI dan saham. Perbaikan saham ditunjukkan oleh kenaikan IHSG yang mencapai level 8.280,8 pada 24 Februari atau meningkat 17,0% (mtd). Namun demikian, peningkatan tensi geopolitik di Timur Tengah kembali memicu sentimen *risk-off* pada akhir Februari hingga 2 Maret 2026, sehingga arus modal asing mencatat outflow terbatas Rp0,4 triliun dari pasar saham dan SBN. Meski Pola ini menunjukkan bahwa dinamika global masih menjadi faktor utama yang memicu volatilitas arus modal dan memberikan tekanan pada pasar keuangan domestik.

**GRAFIK 19**

**Perkembangan Yield SBN, CDS, dan Yield UST**



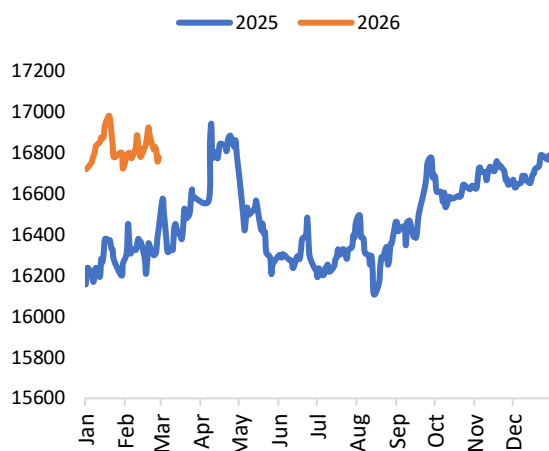
Sumber: Bloomberg, diolah

Sejalan dengan dinamika tersebut, pasar obligasi domestik juga mengalami penyesuaian premi risiko. Yield SBN tenor 10 tahun meningkat moderat dari sekitar 6,1% pada akhir 2025 menjadi 6,45% pada 2 Maret 2026, di tengah yield US Treasury 10 tahun yang stabil di kisaran 4,0%. Kenaikan yield SBN ini mencerminkan meningkatnya premi risiko terhadap aset *emerging markets* seiring menguatnya sentimen *risk-off* global, yang juga tercermin pada kenaikan CDS Indonesia tenor 5 tahun hingga 86 bps. Meskipun demikian, stabilnya yield UST menyebabkan *spread* antara SBN dan UST cenderung melebar, sehingga secara relatif meningkatkan daya tarik imbal hasil SBN bagi investor global. Dengan demikian, apabila ketidakpastian global mulai mereda, *spread* yang melebar tersebut akan menjadi daya tarik bagi inflow ke pasar obligasi domestik.

Pergerakan Rupiah pada periode akhir 2025 hingga awal Maret 2026 menunjukkan volatilitas yang dipicu dinamika sentimen global. Setelah sempat menguat pada akhir 2025 seiring masuknya arus modal portofolio, Rupiah kembali tertekan pada awal 2026 sejalan dengan meningkatnya ketidakpastian global dan sentimen *risk-off* di pasar keuangan internasional. Tekanan tersebut terutama dipicu konflik geopolitik global serta perubahan persepsi risiko investor terhadap aset *emerging markets* yang mendorong penyesuaian portofolio investor global. Di sisi domestik, pergerakan Rupiah juga dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan valas yang bersifat musiman dari perbankan dan korporasi, terutama untuk kebutuhan pembayaran impor, dividen, serta kewajiban utang luar negeri pada awal tahun, yang menambah tekanan terhadap nilai tukar. Meskipun demikian, pelemahan Rupiah cenderung terbatas dan segera diikuti fase stabilisasi, mencerminkan bahwa tekanan eksternal masih dapat diredam oleh fundamental domestik yang terjaga serta respons kebijakan terkoordinasi dalam mendukung stabilitas pasar keuangan.

## GRAFIK 20

### Perkembangan Nilai Tukar Rupiah (Kurs Tengah BI, s.d. 2 Mar '26)



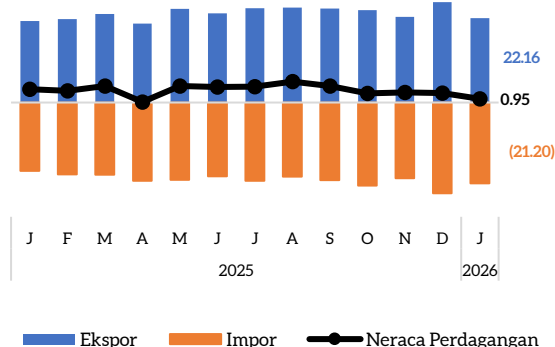
Sumber: BI, diolah

## Neraca Perdagangan Indonesia resilien

Indonesia mengawali tahun 2026 dengan surplus neraca perdagangan sebesar USD0,95 miliar. Capaian ini merupakan hasil dari surplus sektor nonmigas sebesar USD3,22 miliar yang mampu mengompensasi defisit sektor migas senilai USD2,27 miliar. Kinerja ini mencerminkan resiliensi fundamental ekonomi nasional di tengah dinamika pasar global.

## GRAFIK 21

### Neraca Perdagangan (USD Miliar)



Sumber: BPS (diolah)

Total nilai ekspor Januari 2026 mencapai USD22,16 miliar, atau tumbuh 3,39% dibandingkan dengan Januari 2025. Pertumbuhan ini ditopang oleh ekspor nonmigas

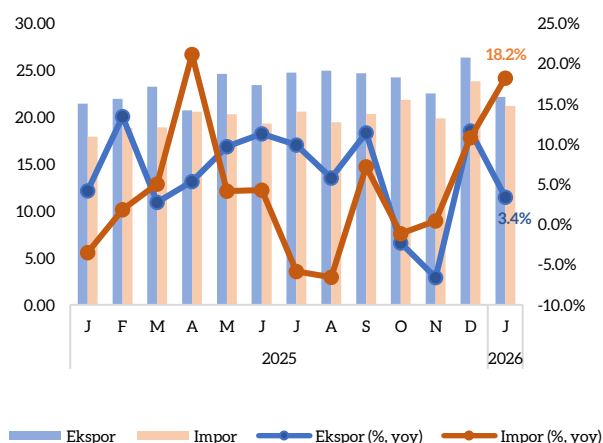
yang naik 4,38% menjadi USD21,26 miliar. Secara sektoral, industri pengolahan menjadi motor penggerak dengan kenaikan 8,19%, terutama disumbang oleh peningkatan ekspor minyak kelapa sawit.

Komoditas lemak dan minyak hewani/nabati mencatatkan lonjakan nilai terbesar, yaitu USD0,99 miliar (46,05%). Dari sisi destinasi, Tiongkok tetap menjadi mitra utama dengan kontribusi USD5,27 miliar, disusul oleh Amerika Serikat (USD2,51 miliar) dan India (USD1,52 miliar). Secara domestik, Provinsi Jawa Barat masih memimpin sebagai kontributor ekspor terbesar nasional sebesar 14,16%.

Nilai impor pada Januari 2026 sebesar USD21,20 miliar, melonjak signifikan 18,21% secara tahunan. Kenaikan ini dipicu pertumbuhan impor migas (27,52%) dan nonmigas (16,71%). Berdasarkan penggunaan barang, impor barang modal melesat 35,23%, diikuti bahan baku/penolong sebesar 14,67%. Tingginya proporsi barang modal dan bahan baku mengindikasikan adanya ekspansi aktivitas produksi dalam negeri yang kuat. Tiongkok mendominasi sebagai pemasok utama dengan pangsa 43,75% dari total impor nonmigas.

## GRAFIK 22

### Ekspor Impor (nilai dan pertumbuhan yoy)



Sumber: BPS (diolah)

## Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia membaik

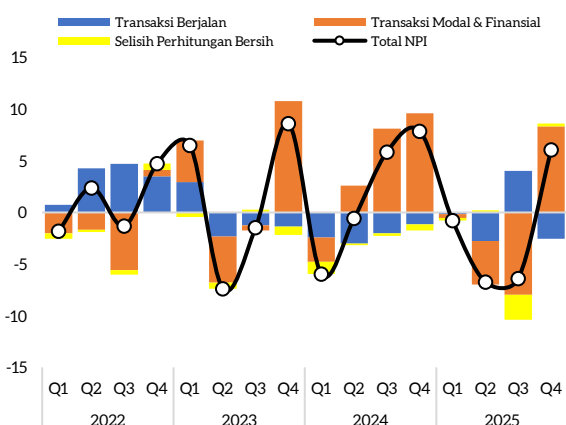
Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) membaik. Pada triwulan IV-2025 NPI mencatatkan surplus sebesar USD6,1 miliar, membaik dibandingkan

dengan triwulan III-2025 yang mencatatkan defisit sebesar USD6,4 miliar. Perbaikan kinerja NPI tersebut ditopang oleh surplus neraca transaksi modal dan finansial (NTMF) seiring dengan defisit neraca transaksi berjalan (NTB) yang terkendali, di tengah perlambatan ekonomi dan meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global. Meskipun demikian, untuk keseluruhan tahun 2025, NPI mencatatkan defisit sebesar USD7,8 miliar, berbalik arah dari posisi tahun 2024 yang mencatatkan surplus sebesar USD7,2 miliar. Pembalikan ini didorong oleh defisit NTB dan NTMF.

**Neraca Transaksi Berjalan (NTB) mencatat defisit yang terkendali.** Pada triwulan IV 2025, NTB defisit USD2,5 miliar (0,7% dari PDB), setelah surplus USD4,0 miliar (1,1% dari PDB) pada triwulan sebelumnya. Defisit NTB ini didorong oleh turunnya surplus neraca perdagangan barang dan relatif stabilnya surplus neraca pendapatan sekunder seiring dengan kenaikan defisit neraca jasa dan neraca pendapatan primer. Untuk keseluruhan tahun 2025, NTB mencatatkan defisit USD1,5 miliar (0,1% dari PDB), membaik dibandingkan tahun 2024 dengan defisit USD8,6 miliar (0,6% dari PDB). Perbaikan ini dipengaruhi oleh peningkatan surplus neraca perdagangan barang dan neraca pendapatan sekunder yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan defisit neraca jasa dan neraca pendapatan primer.

#### GRAFIK 23

##### Neraca Pembayaran (USD Miliar)



Sumber: BI, diolah

**Surplus neraca perdagangan barang turun.** Neraca perdagangan barang pada triwulan IV-2025 mencatatkan surplus USD10,2 miliar, lebih

rendah dibandingkan surplus pada triwulan III-2025 yang sebesar USD16,1 miliar. Kondisi ini dipengaruhi oleh penurunan surplus neraca perdagangan barang nonmigas seiring dengan kenaikan defisit neraca perdagangan barang migas. Penurunan surplus neraca perdagangan barang nonmigas didorong oleh kenaikan impor barang nonmigas di tengah kontraksi ekspor barang nonmigas. Sementara itu, neraca perdagangan migas mencatatkan kenaikan defisit dibandingkan dengan periode sebelumnya terutama didorong oleh kenaikan impor minyak yang lebih besar dibandingkan kenaikan ekspor minyak. Namun untuk keseluruhan tahun 2025, surplus neraca perdagangan barang mengalami peningkatan dari USD39,8 miliar pada tahun sebelumnya menjadi USD49,8 miliar, ditopang oleh kenaikan surplus neraca perdagangan barang nonmigas di tengah penurunan defisit neraca perdagangan barang migas. Kenaikan surplus neraca perdagangan barang nonmigas didorong oleh peningkatan ekspor nonmigas yang lebih tinggi dibandingkan impor nonmigas sejalan dengan membaiknya perekonomian domestik. Peningkatan ekspor barang nonmigas terjadi pada komoditas utama, seperti minyak kelapa sawit, besi dan baja, mesin/peralatan listrik, kimia organik, logam tidak mengandung besi serta pakaian. Perbaikan kinerja ekspor barang nonmigas juga ditopang oleh peningkatan ekspor ke negara-negara tujuan utama ekspor, seperti Tiongkok, Amerika Serikat, Malaysia, Vietnam, Singapura dan Thailand. Sementara penurunan defisit neraca perdagangan barang migas didorong oleh penurunan impor minyak sejalan dengan berlanjutnya penurunan harga minyak dunia di tengah terjaganya permintaan di dalam negeri.

**Defisit neraca jasa melebar.** Pada triwulan IV-2025, neraca jasa mencatatkan defisit sebesar USD4,9 miliar, lebih tinggi dibandingkan defisit pada triwulan III-2025 yang sebesar USD4,3 miliar. Peningkatan defisit neraca jasa dipengaruhi oleh kenaikan defisit jasa transportasi dan jasa bisnis lainnya yang dibarengi dengan penurunan surplus jasa perjalanan. Kenaikan defisit jasa transportasi dipengaruhi oleh peningkatan jasa *freight* sejalan dengan kenaikan impor barang. Di sisi lain, penurunan surplus jasa perjalanan disebabkan oleh penurunan penerimaan jasa perjalanan dari wisatawan mancanegara

(wisman) sejalan dengan penurunan jumlah kunjungan wisman di tengah penurunan pembayaran jasa wisatawan nasional (wisnas). Pada triwulan IV 2025 penerimaan jasa wisman mencapai USD3,8 miliar, lebih rendah dibandingkan triwulan III 2025 sebesar 4,3 miliar seiring dengan penurunan jumlah kunjungan dari 4,4 juta selama triwulan III 2025 menjadi 4,0 juta kunjungan. Sementara itu, untuk keseluruhan tahun 2025, neraca jasa mencatatkan defisit sebesar USD19,8 miliar, meningkat dibandingkan defisit pada tahun sebelumnya sebesar USD18,5 miliar. Peningkatan defisit ini terutama dipengaruhi oleh kenaikan defisit jasa bisnis lainnya, jasa telekomunikasi, jasa keuangan, serta jasa asuransi dan dana pensiun. Di sisi lain, jasa perjalanan mencatatkan surplus yang lebih tinggi sehingga dapat menahan pelebaran defisit jasa lebih lanjut.

**Defisit neraca pendapatan primer melebar, surplus neraca pendapatan sekunder sedikit naik.** Neraca pendapatan primer pada triwulan IV-2025 mencatatkan defisit sebesar USD9,6 miliar, lebih tinggi dibandingkan defisit pada triwulan III-2025 yang sebesar USD9,4 miliar. Peningkatan defisit didorong oleh kenaikan pembayaran imbal hasil atas investasi asing di Indonesia, terutama investasi langsung. Sementara itu, neraca pendapatan sekunder pada triwulan IV-2025 mencatatkan surplus sebesar USD1,8 miliar, sedikit lebih besar dibandingkan surplus pada triwulan III-2025 sebesar USD1,7 miliar. Hal ini ditopang oleh peningkatan penerimaan transfer personal berupa remitansi sejalan dengan peningkatan penempatan jumlah pekerja migran Indonesia (PMI) di luar negeri dari sebanyak 4,1 juta pekerja pada triwulan III 2025 menjadi 4,2 juta pekerja pada triwulan IV 2025. Secara kumulatif, neraca pendapatan primer pada tahun 2025 mencatatkan defisit USD38,2 miliar, lebih besar dibandingkan defisit pada tahun sebelumnya, terutama disebabkan oleh peningkatan pembayaran imbal hasil atas investasi langsung dan investasi portofolio sejalan dengan membaiknya perekonomian domestik. Sementara itu, neraca pendapatan sekunder pada tahun 2025 mencatatkan surplus USD6,7 miliar, lebih tinggi dibandingkan surplus pada tahun 2024 sebesar USD5,9 miliar. Peningkatan ini didorong oleh kenaikan transfer personal berupa

remitansi PMI seiring dengan peningkatan jumlah PMI sebanyak 243 ribu pekerja, yaitu dari 3,9 juta pekerja pada tahun 2024 menjadi 4,2 juta pekerja pada tahun 2025.

**Neraca transaksi modal dan finansial mencatatkan surplus.** Pada triwulan IV 2025 neraca transaksi modal dan finansial (NTMF) mencatatkan surplus sebesar USD8,3 miliar (2,3% dari PDB), berbalik arah dibandingkan triwulan III-2025 yang mencatat defisit USD8,0 miliar (2,1% dari PDB). Pembalikan ini terutama dipengaruhi oleh aliran modal masuk berupa investasi portofolio dan investasi lainnya yang tetap terjaga, di tengah penurunan surplus investasi langsung, baik berupa ekuitas maupun surat utang. Namun demikian, untuk keseluruhan tahun 2025, NTMF mencatatkan defisit sebesar USD4,2 miliar, setelah mencatatkan surplus sebesar USD18,0 miliar pada tahun 2024. Pembalikan kinerja NTMF tersebut didorong oleh peningkatan aliran keluar modal asing (*net outflow*) dalam bentuk investasi portofolio dan investasi lainnya seiring dengan penurunan surplus investasi langsung. Investasi portofolio pada tahun 2025 mencatatkan defisit sebesar USD9,4 miliar, berbalik arah dibandingkan tahun 2024 yang mencatatkan surplus sebesar USD8,2 miliar. Pembalikan ini dipengaruhi oleh peningkatan premi risiko di pasar keuangan sehingga mendorong investor mengalihkan portofolio ke asset-aset *safe heaven*. Sementara itu, investasi lainnya pada tahun 2025 mencatatkan surplus sebesar USD0,8 miliar, setelah pada tahun 2024 mencatatkan defisit sebesar USD5,4 miliar. Perkembangan ini dipengaruhi oleh aliran masuk modal (*net inflow*) sejalan dengan meningkatnya penarikan neto utang luar negeri. Di sisi lain, investasi langsung pada tahun 2025 mencatatkan surplus sebesar USD14,1 miliar, lebih rendah dibandingkan surplus pada tahun 2024 sebesar USD15,9 miliar. Penurunan ini terjadi akibat menurunnya *net inflows* dalam bentuk ekuitas dan surat utang.

**Cadangan devisa masih tetap tinggi dan berada di atas threshold.** Secara keseluruhan, dengan kinerja NPI tersebut, posisi cadangan devisa meningkat dari USD155,7 miliar pada akhir Desember 2024 menjadi USD156,5 miliar pada akhir Desember 2025. Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 6,2 bulan

pembayaran impor dan utang luar negeri Pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional (*threshold*) 3 bulan impor. Dengan posisi cadangan devisa yang relatif

masih tinggi diharapkan dapat mendukung ketahanan sektor eksternal serta menjaga stabilitas ekonomi makro dan sistem keuangan.

TABEL 1  
Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia (dalam Miliar USD)

|                                                    | 2022    | 2023   |        |        |        |         | 2024   |        |        |        |         | 2025   |        |        |        |         |
|----------------------------------------------------|---------|--------|--------|--------|--------|---------|--------|--------|--------|--------|---------|--------|--------|--------|--------|---------|
|                                                    |         | Q1     | Q2     | Q3     | Q4     | Total   | Q1     | Q2     | Q3     | Q4     | Total   | Q1*    | Q2*    | Q3*    | Q4**   | Total   |
| Transaksi Berjalan                                 | 13,22   | 2,94   | -2,35  | -1,26  | -1,38  | -2,04   | -2,42  | -3,00  | -2,02  | -1,14  | -8,58   | -0,16  | -2,76  | 4,01   | -2,54  | -1,45   |
| A. Barang                                          | 62,67   | 14,75  | 9,97   | 10,16  | 11,39  | 46,27   | 9,33   | 10,01  | 9,20   | 11,30  | 39,84   | 13,01  | 10,57  | 16,08  | 10,16  | 49,82   |
| - Ekspor, fob                                      | 292,54  | 66,82  | 61,55  | 63,46  | 65,85  | 257,68  | 61,94  | 62,32  | 67,50  | 71,33  | 263,09  | 65,95  | 67,98  | 73,93  | 72,58  | 280,43  |
| - Impor, fob                                       | -229,87 | -52,06 | -51,58 | -53,30 | -54,46 | -211,41 | -52,61 | -52,32 | -58,30 | -60,02 | -223,25 | -52,93 | -57,41 | -57,85 | -62,42 | -230,61 |
| a. Nonmigas                                        | 87,45   | 18,67  | 14,67  | 15,54  | 17,31  | 66,19   | 14,83  | 14,64  | 13,65  | 16,36  | 59,48   | 17,70  | 14,77  | 20,99  | 15,88  | 69,34   |
| b. Migas                                           | -24,78  | -3,91  | -4,70  | -5,38  | -5,92  | -19,92  | -5,51  | -4,64  | -4,45  | -5,05  | -19,65  | -4,69  | -4,20  | -4,91  | -5,72  | -19,52  |
| B. Jasa - jasa                                     | -19,96  | -4,48  | -4,53  | -3,89  | -4,77  | -17,68  | -4,21  | -4,98  | -4,19  | -5,11  | -18,49  | -5,36  | -5,22  | -4,37  | -4,87  | -19,82  |
| C. Pendapatan Primer                               | -35,30  | -8,78  | -9,21  | -8,78  | -9,26  | -36,01  | -8,84  | -9,46  | -8,56  | -8,96  | -35,82  | -9,37  | -9,79  | -9,43  | -9,59  | -38,17  |
| D. Pendapatan Sekunder                             | 5,80    | 1,45   | 1,43   | 1,25   | 1,25   | 5,38    | 1,30   | 1,43   | 1,52   | 1,62   | 5,88    | 1,55   | 1,68   | 1,73   | 1,75   | 6,72    |
| Transaksi Modal dan Finansial                      | -8,68   | 4,02   | -4,44  | -0,48  | 10,78  | 9,87    | -2,36  | 2,61   | 8,12   | 9,62   | 17,98   | -0,36  | -4,20  | -7,96  | 8,34   | -4,19   |
| 1. Investasi Langsung                              | 18,07   | 4,39   | 3,85   | 2,74   | 3,44   | 14,42   | 4,82   | 2,35   | 5,14   | 3,57   | 15,88   | 2,79   | 3,89   | 4,60   | 2,80   | 14,08   |
| 2. Investasi Portofolio                            | -11,63  | 3,00   | -2,64  | -3,03  | 4,88   | 2,21    | -2,09  | 3,08   | 9,77   | -2,53  | 8,24    | 1,04   | -8,06  | -7,06  | 4,65   | -9,42   |
| 3. Derivatif Finansial                             | 0,05    | 0,20   | -0,08  | -0,05  | 0,10   | 0,17    | -0,42  | 0,39   | 0,33   | -0,01  | 0,29    | 0,19   | -0,02  | -0,18  | -0,04  | -0,05   |
| 4. Investasi Lainnya                               | -15,64  | -3,57  | -5,58  | -0,14  | 2,35   | -6,95   | -4,70  | -3,26  | -7,18  | 8,43   | -6,71   | -4,43  | -0,09  | -5,40  | 0,76   | -9,15   |
| Total                                              | 4,53    | 6,97   | -6,79  | -1,74  | 9,40   | 7,83    | -4,78  | -0,39  | 6,10   | 8,47   | 9,40    | -0,52  | -6,97  | -3,95  | 5,79   | -5,65   |
| Selisih Perhitungan Bersih                         | -0,54   | -0,45  | -0,58  | 0,28   | -0,78  | -1,53   | -1,19  | -0,17  | -0,23  | -0,60  | -2,19   | -0,26  | 0,22   | -2,43  | 0,28   | -2,20   |
| Neraca Keseluruhan                                 | 4,00    | 6,52   | -7,37  | -1,46  | 8,62   | 6,30    | -5,97  | -0,56  | 5,87   | 7,87   | 7,21    | -0,79  | -6,74  | -6,38  | 6,07   | -7,84   |
| Memorandum :                                       |         |        |        |        |        |         |        |        |        |        |         |        |        |        |        |         |
| Posisi Cadangan Devisa                             | 137,23  | 145,19 | 137,54 | 134,86 | 146,38 | 146,38  | 140,39 | 140,18 | 149,92 | 155,72 | 155,72  | 157,09 | 152,57 | 148,74 | 156,47 | 156,47  |
| Dalam bulan Impor dan pembayaran utang luar negeri | 5,90    | 6,23   | 6,00   | 6,00   | 6,51   | 6,51    | 6,21   | 6,14   | 6,40   | 6,47   | 6,47    | 6,46   | 6,15   | 5,97   | 6,23   | 6,23    |
| Transaksi Berjalan (% PDB)                         | 1,00    | 0,88   | -0,67  | -0,36  | -0,41  | -0,15   | -0,72  | -0,88  | -0,57  | -0,32  | -0,61   | -0,05  | -0,77  | 1,08   | -0,69  | -0,10   |

Sumber: BI, diolah

## Kinerja APBN kuat dengan dukungan penerimaan dan pengelolaan fiskal yang prudent

### Penerimaan negara tumbuh kuat di awal tahun 2026

Realisasi APBN hingga akhir Februari 2026 menunjukkan kinerja fiskal yang tetap terjaga di tengah dinamika perekonomian global. Pendapatan negara tercatat sebesar Rp358,0 triliun atau 11,4% dari target APBN, tumbuh 12,8% secara tahunan. Kinerja tersebut terutama ditopang oleh penerimaan perpajakan yang mencapai Rp290,0 triliun atau 10,8% dari target. Penerimaan pajak terealisasi sebesar Rp245,1 triliun atau 10,4% dari target, sementara penerimaan kepabeanan dan cukai mencapai Rp44,9 triliun atau 13,4% dari target APBN. Penerimaan negara bukan pajak (PNBP) tercatat sebesar Rp68,0 triliun atau 14,8% dari target APBN 2026, mencerminkan kontribusi yang cukup kuat pada awal tahun anggaran.

Realisasi penerimaan pajak hingga akhir Februari 2026 menunjukkan kinerja yang kuat pada awal tahun. Secara bruto, penerimaan pajak mencapai Rp336,9 triliun atau tumbuh 12,7% secara tahunan. Sementara itu, secara neto penerimaan pajak tercatat sebesar Rp245,1 triliun atau telah mencapai 10,4% dari target APBN 2026 dan tumbuh signifikan 30,4% (yoy). Pertumbuhan yang tinggi ini mencerminkan terjaganya aktivitas ekonomi domestik, sejalan dengan peningkatan kegiatan ekonomi dan transaksi menjelang periode Ramadan dan Idulfitri.

Dari sisi komponen, kinerja penerimaan pajak terutama ditopang oleh penerimaan PPN dan PPnBM yang mencapai Rp85,9 triliun atau tumbuh tinggi 97,4%, mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi. Selain itu, penerimaan PPh Pasal 22 dan PPh Pasal 26 tercatat sebesar Rp52,2 triliun atau tumbuh 4,4%,



sementara PPh Orang Pribadi dan PPh Pasal 21 mencapai Rp29,0 triliun dan PPh Badan sebesar Rp23,7 triliun dengan pertumbuhan yang positif. Secara keseluruhan, kinerja penerimaan pajak yang solid pada awal tahun ini memberikan kontribusi penting bagi penguatan pendapatan negara.

**Penerimaan pajak bruto pada periode Januari-Februari 2026 menunjukkan pertumbuhan positif pada sektor-sektor utama.** Empat sektor utama yaitu industri pengolahan, perdagangan, keuangan dan asuransi, serta pertambangan memberikan kontribusi sekitar 74% terhadap total penerimaan pajak bruto. Sektor industri pengolahan dan perdagangan mencatatkan pertumbuhan *double digit* yang didorong oleh peningkatan aktivitas produksi dan perdagangan, termasuk perdagangan besar dan ritel yang sejalan dengan meningkatnya aktivitas konsumsi dan transaksi daring. Sementara itu, sektor keuangan dan asuransi juga menunjukkan kinerja yang kuat seiring peningkatan aktivitas jasa keuangan, sedangkan sektor pertambangan turut tumbuh terutama didorong oleh subsektor pertambangan migas serta faktor administratif terkait setoran pajak.

**Hingga akhir Februari 2026, realisasi penerimaan kepabeanan dan cukai tercatat sebesar Rp44,9 triliun atau setara dengan 13,4% dari target APBN.** Realisasi tersebut secara agregat mengalami kontraksi sebesar 14,7% (yoy) dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya yang mencapai Rp52,6 triliun. Penurunan ini didorong utamanya oleh sektor Cukai akibat penurunan produksi di akhir tahun 2025, serta turunnya Bea Keluar yang dipicu oleh pelemahan harga komoditas CPO. Di sisi lain, Bea Masuk menunjukkan performa positif dengan pertumbuhan 1,7% (yoy) mencapai Rp7,8 triliun yang didorong oleh peningkatan aktivitas impor sebesar 16,0%. Dari sisi pengawasan, kinerja Direktorat Jenderal Bea dan Cukai menunjukkan peningkatan intensitas penindakan, khususnya pada komoditas rokok ilegal dan pemberantasan peredaran narkoba. Hal ini mencerminkan komitmen menekan potensi kerugian negara serta melindungi masyarakat dari peredaran barang-barang berbahaya dan ilegal di berbagai wilayah.

**Realisasi Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) hingga 28 Februari 2026 mencapai Rp68,0 triliun**

**atau 14,8% dari target APBN.** Angka tersebut masih tumbuh sebesar 3,2% (yoy) jika mengecualikan pendapatan Kekayaan Negara Dipisahkan (KND) yang berkontraksi akibat pergeseran waktu setoran dividen BUMN perbankan. Kinerja PNBP ditopang oleh pertumbuhan signifikan pada Pendapatan BLU (37,7%) berkat layanan rumah sakit dan tarif ekspor CPO, serta PNBP K/L (23,4%) yang didorong oleh kenaikan pendapatan premium SBN dan penerimaan sitaan kasus korupsi yang telah berkekuatan hukum tetap, serta sektor SDA Minerba (18,8%) yang didukung kenaikan tarif PNBP mineral. Namun, sektor SDA Migas mengalami tekanan dengan kontraksi sebesar 36,3% (yoy) yang disebabkan oleh penurunan *Indonesian Crude Price (ICP)*, penurunan *lifting* minyak bumi, serta adanya perubahan skema bagi hasil.

## Belanja negara dioptimalkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi

**Percepatan belanja mendorong pertumbuhan realisasi Belanja Negara yang tinggi hingga akhir Februari 2026.** Belanja Negara tumbuh 41,9% (yoy), didukung pertumbuhan realisasi Belanja Pemerintah Pusat (63,7%) dan Transfer ke Daerah (TKD; 8,1%). Belanja Pemerintah Pusat tercatat sebesar Rp346,1 triliun (11,0% terhadap APBN), dipengaruhi realisasi Belanja Kementerian/Lembaga (K/L) yang sebesar Rp155,0 triliun (10,3%) dan Belanja Non-K/L yang mencapai Rp191,0 triliun (11,7%). Sementara itu, penyaluran TKD telah mencapai Rp147,7 triliun atau 21,3% terhadap APBN.

**Belanja Pemerintah Pusat a.l. didorong oleh belanja pegawai, belanja modal, pelaksanaan MBG, penyaluran bansos, serta subsidi dan kompensasi.** Dalam kategori Belanja K/L, penyaluran belanja pegawai naik seiring pengangkatan ASN baru tahun lalu dan percepatan pembayaran tunjangan tenaga pendidik non-PNS dari triwulanan menjadi bulanan. Selain itu, hingga 10 Maret 2026, Pemerintah telah menyalurkan THR sebesar Rp24,7 triliun (45% alokasi) kepada ASN Pusat dan Daerah, TNI/Polri, dan pensiunan. Jenis belanja lain juga menunjukkan kenaikan dibanding tahun lalu: Belanja Barang tercatat Rp67,6 triliun (9,6%

APBN) terutama untuk pelaksanaan MBG; Belanja Modal tercatat Rp15,3 triliun (5,4%) untuk

### Pembiayaan anggaran terjaga melalui pengelolaan utang dan kas yang *prudent*

**Realisasi pembiayaan APBN hingga 28 Februari 2026 menunjukkan tata kelola yang solid dan kredibel dengan realisasi sebesar Rp164,2 triliun atau 23,8% dari target APBN.** Jumlah ini terdiri dari pembiayaan utang sebesar Rp185,3 triliun (22,3% dari target) dan pembiayaan non-utang yang mencatatkan angka negatif Rp21,1 triliun. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2025, realisasi pembiayaan tahun ini cenderung lebih rendah dan terkendali, yang mencerminkan strategi pemerintah dalam menjaga kedisiplinan fiskal serta penyesuaian terhadap kebutuhan kas negara di awal tahun anggaran.

**Strategi pemenuhan pembiayaan tersebut dilaksanakan secara prudent, terukur, dan adaptif terhadap dinamika pasar keuangan global.** Pemerintah terus mengedepankan Langkah antisipatif dan active cash dan debt management untuk memastikan ketersediaan kas yang memadai. Pemenuhan target pembiayaan dilakukan dengan mempertimbangkan cost of fund yang efisien dan risiko yang termitigasi serta terkelola dengan baik. Langkah antisipatif ini diambil guna memitigasi risiko pasar sekaligus menjaga keberlanjutan fiskal agar tetap on-track. Dengan fokus pada stabilitas dan mitigasi risiko yang terkelola dengan baik, pembiayaan APBN 2026 diharapkan mampu terus mendukung agenda pembangunan nasional di tengah tantangan volatilitas ekonomi.

# BAGIAN II

## ULASAN KHUSUS

Integrasi Ekonomi Kalimantan:  
Jaringan Perdagangan Regional dan  
Arah Kebijakan Fiskal



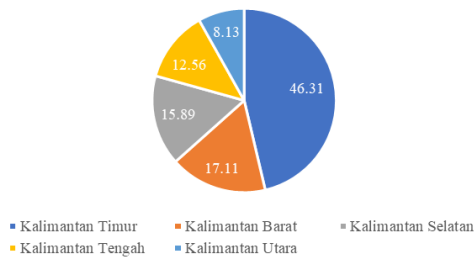
Foto: Pembeli dan penjual di pasar (Freepik)

## Latar Belakang

Keterkaitan ekonomi antarwilayah di Kalimantan merupakan pilar utama dinamika pembangunan regional yang menghubungkan aktivitas produksi dan konsumsi melalui jaringan perdagangan sistematis. Sebagai basis sumber daya alam sekaligus simpul logistik nasional, Kalimantan kini tengah mengalami transformasi ekonomi signifikan yang didorong oleh pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) di Kalimantan Timur. Pembangunan ini diproyeksikan memperkuat konektivitas dan meningkatkan intensitas perdagangan antarprovinsi, meskipun saat ini struktur ekonomi kawasan masih menunjukkan ketimpangan dengan dominasi Kalimantan Timur di sektor pertambangan dan Kalimantan Selatan di sektor distribusi.

GRAFIK 24

LPE dan Kontribusi Masing-Masing Pulau Besar dalam Perekonomian Indonesia pada Triwulan III-2025



Sumber: BPS, diolah

Untuk memahami kompleksitas hubungan tersebut, pendekatan Interregional Input-Output (IRIO) dan analisis jaringan perdagangan digunakan dalam memetakan posisi strategis setiap provinsi serta mengidentifikasi sektor penggerak utama dalam rantai pasok regional. Analisis mendalam mengenai struktur jaringan produksi ini menjadi krusial bagi perumusan kebijakan fiskal yang lebih efektif, khususnya dalam mengarahkan investasi infrastruktur dan insentif sektoral. Dengan mengoptimalkan keterkaitan ekonomi antarwilayah, kebijakan pembangunan dapat menciptakan efek pengganda yang lebih besar, memperkuat integrasi pasar, dan memastikan distribusi pertumbuhan ekonomi yang lebih merata di seluruh Pulau Kalimantan.

Pemulihan ekonomi Kalimantan sejak 2021 dipicu oleh lonjakan harga komoditas global dan penguatan permintaan domestik, terutama pada sektor energi, pertambangan, dan infrastruktur di Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, serta Kalimantan Utara. Meskipun spesialisasi komoditas memberikan kontribusi besar, ketergantungan ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi rentan terhadap volatilitas pasar internasional. Perbedaan struktur sektoral antarprovinsi justru menciptakan ruang sinergi bagi keterkaitan produksi regional yang kuat, sehingga pendekatan jaringan perdagangan menjadi instrumen krusial untuk memetakan posisi strategis tiap wilayah dalam mendukung transformasi ekonomi kawasan yang lebih terintegrasi.

Tabel 2

Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan 2018-2025

| Tahun | KALTIM | KALTENG | KALSEL | KALTARA | KALBAR |
|-------|--------|---------|--------|---------|--------|
| 2018  | 2.64   | 5.61    | 5.12   | 5.74    | 5.07   |
| 2019  | 4.7    | 6.12    | 4.09   | 7.34    | 5.09   |
| 2020  | -2.9   | -1.41   | -1.82  | -0.9    | -1.82  |
| 2021  | 2.55   | 3.59    | 3.48   | 4.02    | 4.8    |
| 2022  | 4.48   | 6.45    | 5.11   | 5.47    | 5.07   |
| 2023  | 6.22   | 4.14    | 4.84   | 5.22    | 4.46   |
| 2024  | 6.17   | 4.46    | 5.06   | 4.98    | 4.9    |

Sumber: BPS, diolah

## Pendekatan Analisis Jaringan Perdagangan Regional

Analisis ini menggunakan data Tabel Interregional Input-Output (IRIO) BPS tahun 2021 yang dimutakhirkan dengan PDRB tahun 2025 untuk memetakan keterkaitan ekonomi di lima provinsi Kalimantan. Hubungan produksi dalam model input-output dirumuskan melalui persamaan

$$X = AX + F$$

di mana  $X$  adalah total output ekonomi,  $A$  adalah matriks koefisien teknologi yang menggambarkan kebutuhan input antar sektor, dan  $F$  adalah permintaan akhir.

Analisis ini berfokus pada lima provinsi di Kalimantan dengan mengekstraksi matriks perdagangan dari tabel IRIO nasional yang dimutakhirkan dengan PDRB 2025. Melalui pendekatan analisis jaringan ekonomi, sistem perdagangan dimodelkan dengan provinsi sebagai simpul (*node*) dan aliran perdagangan



sebagai hubungan (*edge*). Posisi strategis atau pengaruh suatu wilayah dalam jaringan tersebut diukur menggunakan indikator *eigenvector centrality*, yaitu mengidentifikasi provinsi yang memiliki posisi paling penting dalam jaringan perdagangan yang dirumuskan sebagai:

$$x_i = \frac{1}{\lambda} \sum_j A_{ij} x_j$$

Indikator ini mengukur tingkat pengaruh suatu wilayah dalam jaringan perdagangan berdasarkan hubungan ekonominya dengan wilayah lain yang juga memiliki aktivitas perdagangan signifikan.

Selain melihat posisi provinsi dalam jaringan perdagangan, analisis ini juga menggunakan beberapa indikator perdagangan sederhana, yaitu perdagangan keluar (*outflow*), perdagangan masuk (*inflow*), dan neraca perdagangan antarprovinsi.

Perdagangan keluar suatu provinsi dapat dituliskan sebagai:

$$Out_i = \sum_j T_{ij}$$

Sedangkan perdagangan masuk dituliskan sebagai:

$$In_i = \sum_j T_{ji}$$

Selisih antara keduanya menggambarkan neraca perdagangan antarprovinsi:

$$Net_i = Out_i - In_i$$

Dengan mengombinasikan analisis jaringan perdagangan dan indikator perdagangan tersebut, struktur jaringan produksi regional di Kalimantan dapat dipetakan secara lebih komprehensif.

### Struktur Perdagangan Antarprovinsi Kalimantan

Analisis matriks menunjukkan perdagangan antarprovinsi di Kalimantan terkonsentrasi pada koridor utama akibat spesialisasi produksi regional. Intensitas perdagangan tertinggi terjadi pada jalur Kalimantan Timur–Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur–Kalimantan Tengah. Sebagai pusat produksi energi dan pertambangan, Kalimantan Timur mendominasi sebagai pemasok utama yang menyediakan input ekonomi krusial bagi aktivitas produksi di provinsi-provinsi lain di kawasan tersebut. Pola perdagangan Kalimantan yang berbasis SDA memicu konsentrasi produksi di wilayah kaya komoditas primer, yang berisiko menciptakan ketimpangan regional akibat ketergantungan

pada pusat produksi utama. Guna memitigasi hal tersebut, penguatan konektivitas melalui investasi infrastruktur transportasi dan logistik sangat krusial untuk memperluas jangkauan pasar, meningkatkan efisiensi distribusi, serta memperdalam integrasi ekonomi antarprovinsi secara lebih merata.

**Tabel 3**  
**Matriks Perdagangan Antarprovinsi Kalimantan 2025 (Rp triliun)**

| Asal / Tujuan | Kalbar | Kalteng | Kalsel | Kaltim | Kaltara |
|---------------|--------|---------|--------|--------|---------|
| Kalbar        | 0      | 5.33    | 1.558  | 2.952  | 0.276   |
| Kalteng       | 2.543  | 0       | 9.26   | 2.581  | 2.726   |
| Kalsel        | 0.796  | 4.56    | 0      | 2.668  | 0.534   |
| Kaltim        | 12.2   | 11.967  | 14.694 | 0      | 7.988   |
| Kaltara       | 0.138  | 1.163   | 2.072  | 16.821 | 0       |

Sumber: BPS, 2021, Tabel IRIO 2016, perhitungan penulis

### Posisi Provinsi dalam Jaringan Ekonomi Regional

Kalimantan Timur mencatatkan nilai *centrality* tertinggi, memposisikannya sebagai pusat produksi utama berbasis pertambangan dan energi yang memicu *spillover effect* signifikan melalui permintaan input serta jasa transportasi regional. Sementara itu, Kalimantan Selatan memegang peran krusial sebagai simpul distribusi perdagangan dengan angka *inflow* yang besar, meskipun nilai pengaruh jaringannya berada di bawah Kalimantan Timur. Struktur ini menunjukkan pembagian peran yang jelas antara pusat produksi dan pusat distribusi dalam sistem ekonomi regional Kalimantan.

**Tabel 4**  
**Indikator Jaringan Perdagangan Antarprovinsi Kalimantan**

| Provinsi | <i>Eigenvector Centrality</i> | <i>Outflow</i> | <i>Inflow</i> | <i>Net Trade</i> |         |
|----------|-------------------------------|----------------|---------------|------------------|---------|
| Kaltim   | 0.626                         | 46.849         |               | 25.022           | 21.827  |
| Kalteng  | 0.419                         | 17.109         |               | 23.02            | -5.91   |
| Kalsel   | 0.411                         | 8.558          |               | 27.583           | -19.025 |
| Kaltara  | 0.409                         | 20.194         |               | 11.524           | 8.67    |
| Kalbar   | 0.31                          | 10.116         |               | 15.678           | -5.561  |

Sumber: BPS, 2021, Tabel IRIO 2016, perhitungan penulis

Kalimantan Selatan berfungsi sebagai hub logistik dan pusat distribusi regional yang didukung keunggulan infrastruktur pelabuhan. Kalimantan Tengah serta Kalimantan Utara menempati posisi moderat sebagai pemasok komoditas primer, sedangkan Kalimantan Barat berada pada posisi perifer dalam jaringan internal

akibat orientasi perdagangan yang lebih kuat ke Pulau Jawa.

### Sektor Penggerak Perdagangan Regional

Perdagangan antarprovinsi di Kalimantan didorong oleh sektor pertambangan dan energi sebagai penggerak utama, serta industri pengolahan berbasis SDA (kayu dan sawit) yang menghubungkan wilayah hulu dengan hilir. Sektor perkebunan berkontribusi signifikan sebagai penyedia bahan baku industri regional, sementara sektor transportasi dan logistik berperan vital dalam integrasi ekonomi meskipun efisiensinya masih terkendala keterbatasan infrastruktur di beberapa wilayah.

**Tabel 5**

**Koridor Perdagangan Antarprovinsi Terbesar**

| Koridor          | Nilai Perdagangan<br>(Rp triliun) |
|------------------|-----------------------------------|
| Kaltara → Kaltim | 16.821                            |
| Kaltim → Kalsel  | 14.694                            |
| Kaltim → Kalbar  | 12.2                              |
| Kaltim → Kalteng | 11.967                            |
| Kalteng → Kalsel | 9.26                              |

Sumber: BPS, 2021, Tabel IRIO 2016, perhitungan penulis

### Daya Saing Perdagangan Regional Kalimantan

Pemahaman terhadap posisi relatif tiap provinsi dalam sistem perdagangan regional penting dilakukan, tidak hanya dari struktur jaringan perdagangan antarprovinsi, tetapi juga dari kombinasi antara tingkat keterhubungan wilayah dan besarnya arus perdagangan keluar. Dalam kerangka ini, provinsi dengan *centrality* tinggi dan arus perdagangan keluar besar dapat dikategorikan sebagai *production hub*, yaitu wilayah yang memiliki kapasitas produksi besar sekaligus keterkaitan ekonomi yang kuat dengan banyak wilayah lain.

Sebaliknya, provinsi dengan konektivitas perdagangan tinggi tetapi arus perdagangan keluar relatif lebih kecil cenderung berperan sebagai *distribution hub*, yakni wilayah yang penting dalam menghubungkan arus perdagangan antarwilayah melalui aktivitas perdagangan dan logistik. Adapun wilayah dengan arus perdagangan keluar cukup besar namun konektivitas jaringan relatif lebih rendah umumnya berfungsi sebagai *resource supplier*, yaitu pemasok komoditas primer bagi aktivitas produksi di wilayah lain.

Hasil analisis jaringan perdagangan menunjukkan bahwa provinsi-provinsi di Kalimantan memiliki pola daya saing regional

yang berbeda. Kalimantan Timur menempati posisi sebagai *production hub* utama karena kapasitas produksinya yang besar, terutama di sektor pertambangan dan energi, serta posisinya yang sentral dalam jaringan perdagangan regional. Kalimantan Selatan lebih berperan sebagai *distribution hub*, didukung oleh aktivitas perdagangan dan logistik yang berkembang sehingga menjadi penghubung penting distribusi barang dan jasa di Kalimantan.

Sementara itu, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Utara cenderung berfungsi sebagai *resource region*, yakni wilayah pemasok komoditas berbasis SDA, dengan struktur ekonomi yang masih didominasi sektor primer seperti pertambangan, perkebunan, dan kehutanan. Di sisi lain, Kalimantan Barat relatif lebih perifer dalam jaringan perdagangan internal Kalimantan, yang kemungkinan terkait dengan orientasi perdagangannya yang lebih kuat ke luar Kalimantan, terutama ke Pulau Jawa dan Sumatra.

Perbedaan posisi tersebut menunjukkan bahwa struktur ekonomi regional Kalimantan bersifat relatif hierarkis. Sebagian wilayah berperan sebagai pusat produksi dan distribusi, sedangkan wilayah lain berfungsi sebagai pemasok sumber daya atau pasar regional. Kondisi ini tidak selalu mencerminkan ketimpangan, melainkan menunjukkan adanya spesialisasi produksi antarwilayah yang terbentuk oleh ketersediaan SDA, infrastruktur ekonomi, dan posisi geografis masing-masing wilayah.

Karena itu, pemahaman atas struktur daya saing regional ini penting dalam perumusan strategi pembangunan wilayah yang lebih efektif. Kebijakan ekonomi yang mempertimbangkan peran fungsional tiap wilayah dalam jaringan ekonomi regional berpotensi menghasilkan dampak yang lebih luas bagi kawasan secara keseluruhan.

**Tabel 6**

**Sektor Utama Penggerak Perdagangan Antarprovinsi**

| Koridor          | Sektor Dominan                          |
|------------------|-----------------------------------------|
| Kaltim → Kalsel  | Industri kimia dan farmasi              |
| Kaltim → Kalteng | Industri batubara dan pengilangan migas |
| Kaltara → Kaltim | Industri kayu dan produk kayu           |
| Kaltim → Kalbar  | Perikanan                               |

Sumber: BPS, 2021, Tabel IRIO 2016, perhitungan penulis

Peta Jaringan Perdagangan Regional Kalimantan 2025 menunjukkan bahwa hubungan perdagangan antarprovinsi tidak tersebar merata, tetapi terkonsentrasi pada beberapa koridor utama, terutama Kalimantan Timur–Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur–

Kalimantan Tengah. Tingginya intensitas perdagangan pada koridor tersebut menunjukkan bahwa dinamika ekonomi regional sangat dipengaruhi oleh aliran produksi dari provinsi dengan kapasitas produksi besar.

Temuan ini menegaskan bahwa integrasi ekonomi Kalimantan lebih dibentuk oleh spesialisasi produksi antarwilayah daripada oleh pola perdagangan yang seimbang. Provinsi berbasis SDA berperan sebagai pemasok utama, sedangkan provinsi lain cenderung berfungsi sebagai pusat distribusi atau pasar regional. Karena itu, jaringan perdagangan Kalimantan tidak bersifat simetris, melainkan membentuk struktur yang hierarkis, sesuai dengan perbedaan kapasitas produksi, struktur ekonomi, dan keterkaitan sektor antarprovinsi.

### Strategi Pembangunan Berbasis Jaringan

Hasil analisis jaringan perdagangan regional menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan fiskal sangat dipengaruhi oleh posisi wilayah dalam jaringan produksi. Wilayah dengan keterhubungan ekonomi tinggi cenderung memiliki *multiplier effect* lebih besar ketika menerima investasi publik. Karena itu, prioritas fiskal regional sebaiknya disusun mengikuti struktur jaringan perdagangan dan produksi.

Dalam konteks ini, Kalimantan Timur menjadi prioritas utama karena memiliki *centrality* dan

volume perdagangan terbesar, sehingga investasi pada infrastruktur industri, hilirisasi energi, dan penguatan rantai pasok berpotensi memberi dampak luas bagi perekonomian Kalimantan. Kalimantan Selatan berperan sebagai simpul distribusi regional, sehingga penguatan pelabuhan, sistem logistik, dan konektivitas transportasi penting untuk meningkatkan efisiensi perdagangan antarprovinsi.

Sementara itu, Kalimantan Utara dan Kalimantan Tengah memiliki potensi besar sebagai pemasok sumber daya, sehingga kebijakan pembangunan di kedua wilayah ini perlu difokuskan pada hilirisasi komoditas dan pengembangan industri pengolahan berbasis SDA. Di sisi lain, Kalimantan Barat yang relatif lebih perifer dalam jaringan perdagangan internal Kalimantan memerlukan penguatan konektivitas transportasi dan integrasi perdagangan intra-Kalimantan agar perannya dalam jaringan produksi regional meningkat.

Secara keseluruhan, pendekatan berbasis jaringan perdagangan ini menegaskan bahwa kebijakan fiskal wilayah tidak cukup hanya mempertimbangkan ukuran ekonomi, tetapi juga posisi wilayah dalam jaringan produksi regional, agar alokasi investasi publik dapat menghasilkan dampak pembangunan yang lebih luas bagi kawasan Kalimantan.

**Tabel 7**

**Prioritas Kebijakan Fiskal Berbasis Jaringan Untuk Pembangunan Kalimantan**

| Provinsi           | Eigenvector Centrality | Trade Outflow (Rp triliun) | Peran dalam Regional Network | Potensi Multiplier Ekonomi | Prioritas Belanja Fiskal                             | Instrumen Kebijakan                                        |
|--------------------|------------------------|----------------------------|------------------------------|----------------------------|------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|
| Kalimantan Timur   | 0.626                  | 46.8                       | Production hub               | Sangat tinggi              | Infrastruktur industri dan energi                    | Kawasan industri, hilirisasi mineral dan energi            |
| Kalimantan Selatan | 0.411                  | 8.6                        | Distribution hub             | Tinggi                     | Infrastruktur logistik dan perdagangan               | Pelabuhan regional, pusat logistik, transportasi multimoda |
| Kalimantan Utara   | 0.409                  | 20.2                       | Resource supplier            | Tinggi                     | Infrastruktur energi dan industri pengolahan         | Hilirisasi SDA, kawasan industri berbasis energi           |
| Kalimantan Tengah  | 0.419                  | 17.1                       | Resource–market transition   | Moderat                    | Infrastruktur agroindustri dan konektivitas regional | Koridor komoditas, industri pengolahan perkebunan          |
| Kalimantan Barat   | 0.31                   | 10.1                       | Peripheral trade node        | Moderat                    | Infrastruktur konektivitas regional                  | Jalan strategis, pelabuhan penghubung intra-Kalimantan     |

Tabel Transmisi Pertumbuhan Regional Kalimantan menunjukkan bahwa jaringan perdagangan regional membentuk mekanisme transmisi pertumbuhan antarwilayah. Provinsi yang menempati posisi sentral dalam jaringan produksi dapat menjadi sumber *spillover* ekonomi bagi wilayah lain melalui perdagangan dan rantai pasok regional.

Dalam struktur ini, Kalimantan Timur menjadi sumber utama transmisi pertumbuhan karena aktivitas produksi berbasis energi dan SDA menciptakan permintaan *input* dari wilayah lain serta menghasilkan *output* yang diperdagangkan

secara luas. Kalimantan Selatan berperan sebagai simpul distribusi yang memperkuat penyebaran aktivitas ekonomi antarprovinsi, sedangkan Kalimantan Tengah dan Kalimantan Utara lebih berfungsi sebagai pemasok komoditas dalam rantai pasok regional.

Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan fiskal pembangunan wilayah perlu mempertimbangkan struktur jaringan produksi regional, karena investasi publik pada wilayah dengan *centrality* tinggi berpotensi menghasilkan *spillover* ekonomi yang lebih luas bagi kawasan Kalimantan.

Tabel 8

Transmisi Pertumbuhan Regional Kalimantan

| Sumber Pertumbuhan (Provinsi) | Provinsi yang Menerima Spillover | Mekanisme Transmisi                            | Sektor Penghubung Utama              | Kekuatan Spillover | Implikasi Kebijakan                                   |
|-------------------------------|----------------------------------|------------------------------------------------|--------------------------------------|--------------------|-------------------------------------------------------|
| Kalimantan Timur              | Kalimantan Selatan               | Distribusi output industri dan energi          | Energi, industri kimia, transportasi | Sangat kuat        | Penguatan koridor industri dan logistik Kaltim–Kalsel |
| Kalimantan Timur              | Kalimantan Tengah                | Permintaan input produksi dan komoditas primer | Pertambangan, perkebunan             | Kuat               | Pengembangan rantai pasok industri regional           |
| Kalimantan Timur              | Kalimantan Barat                 | Perdagangan komoditas dan distribusi regional  | Perikanan, perdagangan               | Moderat            | Integrasi perdagangan intra-Kalimantan                |
| Kalimantan Utara              | Kalimantan Timur                 | Pasokan bahan baku industri dan energi         | Kayu, energi                         | Sangat kuat        | Hilirisasi sumber daya dan penguatan industri energi  |
| Kalimantan Tengah             | Kalimantan Selatan               | Aliran komoditas perkebunan dan agro           | Sawit, produk pertanian              | Moderat            | Pengembangan agroindustri regional                    |
| Kalimantan Selatan            | Seluruh Kalimantan               | Distribusi logistik dan perdagangan regional   | Transportasi, logistik               | Kuat               | Penguatan pelabuhan regional dan hub logistik         |

### Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan

Analisis jaringan perdagangan antarprovinsi di Kalimantan menunjukkan bahwa struktur ekonomi kawasan ini membentuk jaringan produksi regional yang relatif terpusat. Perdagangan tidak tersebar merata, tetapi terkonsentrasi pada beberapa koridor utama yang menghubungkan provinsi berkapasitas produksi besar dengan wilayah yang berperan sebagai pusat distribusi atau pemasok sumber daya. Dalam struktur ini, Kalimantan Timur menempati posisi paling sentral karena kekuatan sektor energi dan pertambangan serta luasnya keterkaitan perdagangan dengan provinsi lain, sehingga berfungsi sebagai pusat produksi regional. Kalimantan Selatan berperan sebagai simpul distribusi yang didukung oleh infrastruktur logistik dan aktivitas perdagangan,

sedangkan Kalimantan Tengah dan Kalimantan Utara lebih berfungsi sebagai pemasok komoditas berbasis SDA. Kalimantan Barat cenderung lebih perifer dalam jaringan perdagangan internal Kalimantan karena orientasi perdagangannya lebih kuat ke luar pulau.

Dari sisi sektoral, perdagangan antarprovinsi di Kalimantan terutama ditopang oleh pertambangan dan energi, diikuti industri pengolahan berbasis SDA, perkebunan, serta transportasi dan logistik. Kombinasi sektor-sektor ini membentuk rantai pasok regional yang menghubungkan wilayah produksi, distribusi, dan pengolahan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ekonomi Kalimantan memiliki struktur yang hierarkis. Meskipun demikian, struktur ini lebih mencerminkan spesialisasi produksi antarwilayah daripada ketimpangan semata. Karena itu, kebijakan pembangunan perlu

diarahkan pada tiga hal utama: memperkuat konektivitas antarprovinsi melalui infrastruktur transportasi dan logistik, mendorong hilirisasi berbasis SDA untuk meningkatkan nilai tambah kawasan, serta menyesuaikan strategi pembangunan dengan peran fungsional tiap provinsi dalam jaringan ekonomi regional. Dengan pendekatan ini, investasi publik dapat menghasilkan dampak pengganda yang lebih besar dan memperkuat peran Kalimantan sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi baru di Indonesia, termasuk dalam mendukung transformasi ekonomi nasional.

## Referensi

- Baldwin, R. (2016). *The great convergence: Information technology and the new globalization*. Harvard University Press.
- Bonacich, P. (1987). Power and centrality: A family of measures. *American Journal of Sociology*, 92(5), 1170–1182.  
<https://doi.org/10.1086/228631>
- BPS. (2021). Tabel IRIO 2016. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table?subject=531&sortBy=date%2Ctitle&sortOrder=desc%2Casc>
- BPS. (2026). *Tabel Dinamis Statistik Ekonomi, Neraca Ekonomi*, website BPS masing-masing Provinsi.
- Capello, R. (2007). *Regional economics*. Routledge.
- Dietzenbacher, E., & Lahr, M. L. (2013). Expanding extractions. *Economic Systems Research*, 25(3), 341–360.  
<https://doi.org/10.1080/09535314.2013.774266>
- Fagiolo, G., Reyes, J., & Schiavo, S. (2010). The evolution of the world trade web. *Journal of Evolutionary Economics*, 20(4), 479–514.  
<https://doi.org/10.1007/s00191-009-0160-x>
- Fujita, M., Krugman, P., & Venables, A. (1999). *The spatial economy: Cities, regions and international trade*. MIT Press.
- Krugman, P. (1991). Increasing returns and economic geography. *Journal of Political Economy*, 99(3), 483–499.  
<https://doi.org/10.1086/261763>
- Miller, R. E., & Blair, P. D. (2009). *Input-output analysis: Foundations and extensions* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Newman, M. (2010). *Networks: An introduction*. Oxford University Press.
- Rodríguez-Pose, A., & Wilkie, C. (2017). Revamping local and regional development through place-based strategies. *Cityscape*, 19(1), 151–170.
- Serrano, M. A., & Boguñá, M. (2003). Topology of the world trade web. *Physical Review E*, 68(1).  
<https://doi.org/10.1103/PhysRevE.68.015101>
- Timmer, M. P., Dietzenbacher, E., Los, B., Stehrer, R., & De Vries, G. J. (2015). An illustrated user guide to the world input-output database. *Review of International Economics*, 23(3), 575–605.  
<https://doi.org/10.1111/roie.12178>
- World Bank. (2009). *World development report 2009: Reshaping economic geography*. World Bank.





DIREKTORAT JENDERAL  
STRATEGI EKONOMI DAN FISKAL

KEMENTERIAN KEUANGAN  
REPUBLIK INDONESIA

Gd. R.M. Notohamiprodjo

Jl. Dr. Wahidin Raya No. 1 Jakarta Pusat -  
10710 Telp. +62 21 3441484

[fiskal.kemenkeu.go.id](http://fiskal.kemenkeu.go.id)

